

No. Reg: 193060000015193

Laporan Penelitian



**PEMBERDAYAAN PETANI MISKIN DESA LAMKLAT
MELALUI BUDIDAYA "TIN"**

Ketua Peneliti

Fithriady, Lc. M.A.

NIDN: 2012088001

ID Peneliti: 201208800101053

Anggota:

1. Dr. Nevi Hasnita, M.Ag
2. Muhammad Haikal, ST. MIFP
3. Muhammad Afrianda

Kategori Penelitian	Pengabdian Berbasis Riset
Bidang Ilmu Kajian	Ekonomi dan Bisnis Islam
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
Oktober 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY**

1. a. Judul Penelitian : Pemberdayaan Petani Miskin Desa Lamklat Melalui Budidaya “TIN”
- b. Kategori Penelitian : Pengabdian Berbasis Riset
- c. No. Registrasi : 193060000015193
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ekonomi dan Bisnis Islam
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Fithriady, Lc. M.A.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 198008122006041004
 - d. NIDN : 2012088001
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201208800101053
 - f. Pangkat/Gol. : Penata TK. I/III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ D-III PS
 - i. Anggota Peneliti 1 :
Nama Lengkap : Dr. Nevi Hasnita, M.Ag
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/D-III PS
 - j. Anggota Peneliti 2 :
Nama Lengkap : Muhammad Haikal, ST. MIFP
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari’ah
 - k. Anggota Peneliti 3 :
Nama Lengkap : Muhammad Afrianda
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/D-III PS
3. Lokasi Penelitian : Desa Lamklat, Darussalam, Aceh Besar
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp 100.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019
8. Output dan outcome Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui: Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Peneliti,
Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, S.Ag., M.Ag Fithriady, Lc., M.A.
NIP. 1972040261997031002 NIDN. 2012088001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Warul Walidin Ak., M.A.
NIP.195811121985031007

ABSTRAK

Pengabdian berbasis riset ini bertujuan untuk memberdayakan petani miskin yang berada di Desa Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Sebuah desa yang berjarak 20 Km dari kota pelajar Darussalam dan didiami oleh 112 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, terutama tanaman padi. Sistem pertanian yang mereka kelola masih menggunakan sistem tadah hujan dan irigasi tidak berfungsi. Apabila kemarau datang, mereka tidak turun ke sawah untuk menanam padi, sehingga mereka menganggur. Sementara lahan yang lain seperti perkarangan rumah dan kebun di sekitar rumah tidak dapat mereka tanami karena tidak subur. Karena itu, pengabdian ini menawarkan kepada mereka untuk membudidaya "tin" dengan memanfaatkan lahan yang ada. Mengingat "tin" memiliki prospek tinggi dan bernilai ekonomis sehingga dari hasil tin ini dapat terwujud kemandirian ekonomi keluarga. Pemilihan tin sebagai komoditas pengembangan karena berbuah yang tidak kenal musim, daunnya dapat dimanfaatkan sebagai teh dan bibitnya juga bernilai ekonomis. Jenis yang adaptif di Indonesia adalah Green yordan, Purple Yordan, Matsui Dauphine, Taiwan Golden Figs, Blue Giants, Yellow King Saudi Arabia, Super Red Hibrid, dan Brown Turki. Adapun proses penentuan keluarga miskin dilakukan dengan mewawancarai otoritas Gampoeng dan survey ke lapangan. Setelah disurvei maka terpilih 15 kepala keluarga miskin. Indikator yang dipakai adalah termasuk penerima zakat, memiliki lahan perkarangan, pekerjaan utama sebagai petani, kepala keluarga dan perempuan. Hasil dari pengabdian ini didapati Kemiskinan dapat dihapus dengan cara mengetahui akar permasalahan yang dihadapi dan mengetahui potensi yang ada. Berangkat dari hal tersebut, proses pemberdayaan dilakukan dengan cara mengubah pola pikir melalui pelatihan yang diberikan dan pendampingan yang memadai bagi para petani. Dampak yang diperoleh adalah penguatan ekonomi keluarga melalui penciptaan sumber-sumber baru penghasilan yaitu pembuatan teh daun tin, penjualan bibit, dan penjualan media tanam. Seluruh produk tersebut merupakan hasil dari kecakapan yang dipelajari selama pemberdayaan. Adapun mengenai buah tin, hal itu juga sebagai sumber penghasilan potensial, namun dalam pemberdayaan ini belum ada buah yang dihasilkan mengingat panen buah membutuhkan waktu yang masih lama dari masa pembibitan. Untuk memutus rantai kemiskinan maka diperlukan pihak luar untuk memberdayakan masyarakat melalui pogram pengembangan dan peningkatan kompetensi individu. Pogram tersebut dapat dimotori oleh insan akademik melalui kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah gampoeng, pemda dan dinas-dinas terkait, dalam hal ini dinas pertanian dan perkebunan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas diucapkan selain puji dan syukur kepada Allah SWT. untuk semua kemudahan yang diberikan sehingga laporan penelitian dengan judul Pemberdayaan Petani Miskin Desa Lamklat Melalui Budidaya “TIN” dapat rampung tepat waktu. Shalawat dan salam, semoga selalu Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat, serta para pengikut yang berpegang teguh pada ajarannya.

Penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik dengan masukan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf yang telah memberi berbagai bantuan dan fasilitas.
2. Kementerian Agama RI yang telah membantu pendanaan DIPA tahun anggaran 2019.
3. Narasumber dan teman-teman yang telah memberi masukan dalam seminar proposal dan hasil penelitian.
4. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu.

Semoga pengabdian berbasis riset ini dapat bermanfaat, baik sebagai masukan dan informasi untuk pengembangan kompetensi masyarakat, perbandingan atau dasar penelitian lebih lanjut. Demi kesempurnaan penelitian, saran dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel	No	Keterangan	Hlm
	4.1	Daftar Nama Peserta Pengabdian	45
	4.2	Komposisi Media Tanam	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	No	Keterangan	Hlm
	2.1.	Persentase penduduk miskin perkotaan dan pedesaan Indonesia 1976-2017.	15
	2.2	Penduduk Miskin dan Angka Kemiskinan Indonesia Tahun 2006-Maret 2018	16
	2.3	Kontribusi PDRB sektor pertanian Aceh menurut subsektor, tahun 2010 dan 2016.	17
	2.4	Distribusi Pendapatan RTUP Provinsi Aceh berdasarkan Sumber pendapatan.	18
	2.5	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh, 2015-2017.	19
	2.6	Green Yordan (GY)	30
	2.7	Tena	31
	2.8	Yellow King Saudi Arabai (YKSA)	32
	2.9	Brown Turki (BT)	33
	2.10	Masui Dauphine (MD)	34
	2.11	Blue Giant (BG)	35
Gambar	4.1	Peta Gampoeng Lamklat	41
	4.2	Wawancara dengan Bu Arni sebagai Bendahara BUMG dan tokoh perempuan Gampoeng Lamklat.	44
	4.3	Suasana sedang survey ke rumah peserta pengabdian	46
	4.4	Peserta berada di LA Garden pada tanggal 1 Agustus 2019 untuk belajar media tanam.	49
	4.5	Peserta mengolah media tanam.	50
	4.6	Pak Sampirlan lagi mengaduk media untuk pembibitan tin dengan komposisi top soil, sekam bakar, sekam biasa dan sabut kelapa 1;1.	53
	4.7	Media Tanam setelah diaduk dengan komposisi tanah, sekam bakar, sekam padi, pupuk kompos,npk dan quarter	55
	4.8	Pak Sampirlan lagi mengajarkan cara stek	56
	4.9	Peserta Sedang Mengolah Media Tanam Bibit Tin	58
	4.10	Bibit stek tin dibuka setelah seminggu	59
	4.11	Bibit yang mati memiliki ciri pembusukan di	59

	bagian bawah batang.	
4.12	Stek Gagal	60
4.13	Penanaman Bibit Tin di Perkarangan Rumah Linda Wahyuni dan lima orang yang bergabung karena perkarangan rumah tidak disinari matahari secara penuh.	61
4.14	Penanaman Bibit Tin di Perkarangan Kak Ita	62
4.15	Penanaman Bibit Tin di Perkarangan Po Mah dan Po Mu	62
4.16	Penanaman Bibit Tin di Perkarangan Rumah Teh Cek	63
4.17	Penggalian sumur bor ditempat greenhouse.	64
4.18	Pembelajaran Pembuatan Daun Tin	65
4.19	Fakta DaunTin dari Laboratorium	66
4.20	Dua Lembar daun tin sebesar ini akan dijadikan satu saset teh	67
4.21	Contoh daun tin yang tidak boleh dipakai	68
4.22	Contoh teh daun tin yang diproduksi Jeumpa Tin Garden di Bireun	69
4.23	Warna Teh daun Tin yang diproduksi Pak Verdinal dan dibagikan pada acara pelatihan pembuatan teh daun tin di Lamklat.	70
4.24	Halaman depan website kebun tin Lamklat www. Kebuntinlamklat.com	71
4.26	Pohon tin varietas green yordan	78
4.27	Pohon Tin Varietas Dalmatie	79
4.28	Pohon Tin Iraqi, Gendong Buah dihargai 250 ribu.	80

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembaran Identitas dan Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi	5
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Kepustakaan	6
B. Kajian Teori	7
a. Pemberdayaan	7
b. Petani Miskin	9
c. Lamklat	20
d. Budidaya Tin	21
BAB III : METODE PELAKSANAAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian	36
C. Subyek Penelitian	36
D. Prosedur Pelaksanaan	36
E. Analisis Data	39
BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan	41
A. Profil Desa Lamklat	41
B. Proses Penentuan Keluarga Miskin	43
C. Budidaya Tin	48
D. Proses Pengolahan Media Tanam Tin	50
E. Media Tanam Pembibitan	52
F. Media Tanam permanen	54
G. Proses Stek TIN	55
H. Praktik Stek	58
I. Pembagian Planterbag	60
J. Pembuatan Greenhouse	63
K. Proses Pembuatan Teh Tin	64
L. Bisnis Daun Teh Tin	69
M. Proses Pemasaran	70

N.	Dampak Kemandirian Ekonomi Melalui	72
	Budidaya TIN	
BAB V	: PENUTUP	82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran	83
	Daftar Kepustakaan	84

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai usaha untuk memberi kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat, peneliti mencoba mengawali kajian permasalahan ini dengan mempelajari kultur dan potensi yang dimiliki Desa Lamklat¹ yang terletak di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Desa ini berjarak sekitar dua kilometer dari Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam dimana penduduknya berjumlah 395 orang. Dari angka tersebut, 214 berprofesi sebagai petani. Bila dilihat dari jumlah keluarga, terdapat enam puluh kepala keluarga bermata pencaharian utama sebagai petani padi, dimana pengusahaan lahan masih dilakukan secara tradisional dengan basis utama produksi tanaman padi yang diikuti sistem tumpang sari beberapa jenis palawija.

Praktik bertani ini sudah berlangsung secara turun temurun, namun belum terlihat adanya dampak perubahan signifikan dalam perbaikan kualitas hidup para petani meski infrastruktur di dalam desa tersebut telah banyak berubah, seperti sistem irigasi, listrik, dan jalan raya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa ada intervensi dari pihak luar desa dan hanya mengharapkan masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan, maka tantangan besar masih akan terus membenteng. Terlebih lagi, dibutuhkan usaha dari pihak eksternal untuk membantu merubah paradigma masyarakat, juga

¹ RPJMG (2017) Desa Lamklat, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar.

bimbingan untuk menggali dan menemukan potensi-potensi baru yang bisa memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan mereka.

Memahami fenomena ini, kami sebagai tenaga pendidik dan dalam rangka menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi tertantang untuk melakukan pengabdian masyarakat di Desa Lamklat. Sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat Desa Lamklat sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sehingga aktivitas bercocok tanam bukan merupakan kegiatan yang asing. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan adalah pengenalan atas jenis tanaman baru yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Diharapkan hasil dari tanaman tersebut akan menjadi salah satu alternatif sumber pendapatan keluarga, selain dari hasil pekerjaan utama sebagai petani padi. Salah satu tumbuhan yang berpotensi untuk dijadikan sebagai kegiatan usaha sampingan adalah budidaya pohon tin.

Karakteristik bercocok tanam padi dan tumbuhan tin tidaklah terlalu jauh berbeda. Dari perspektif perawatan dan masa panen, banyak keuntungan yang diperoleh dari tumbuhan ini, karena dapat dilakukan sembari tetap bercocok tanam. Budidaya tin dapat diusahakan dengan pemanfaatan lahan yang tak terpakai atau bahkan bisa menggunakan pekarangan rumah.² Keuntungan yang diperoleh adalah tumbuhan ini dapat berbuah di setiap

² Heri Hermawan, Unsur Utama Media Tanam Tin Tabulampot, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=jQa4WOoxhQa> pada tanggal 29 Oktober 2019; Verdinal Hasan, Jeumpa TIN, Pembuatan Teh TIN, pada tanggal 26 Oktober 2019; Sampirlan, LA garden, Stek.

musim sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil panen yang berkesinambungan. Selain itu, buah, batang dan daunnya juga dapat diolah lebih lanjut menjadi produk-produk kesehatan, seperti jus, sele, teh dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuhan ini memberi manfaat yang banyak.³ Adaptasi tumbuhan ini cukup bagus, karena dapat tumbuh dan tersebar di seluruh dunia yang memiliki perbedaan musim. Untuk iklim Indonesia terdapat varietas unggul yang sudah terbukti bertahan lama dan produktif, yaitu jenis Brown Turkey Modified 6 (BTM6), Taiwan Golden Fig (TgF), Masui Dauphine (MD), Blue Giant, Green Yordan, dan Negrone.⁴

Dalam pengamatan kami, untuk memastikan pengabdian masyarakat ini dapat berlangsung dengan baik, maka akan diawali dengan menggeser paradigma berpikir masyarakat agar mampu melihat keuntungan dari kegiatan ini untuk meningkatkan sumber pemasukan. Program pembinaan dan pendampingan masyarakat ini membantu merangsang daya kreatif masyarakat melalui serangkaian aksi yang bertujuan mengubah *mindset* dan dilanjutkan dengan program-program berbentuk aksi nyata dengan memanfaatkan aset-aset yang selama ini belum optimal

³ Khasanah, Nur, Kandungan Buah-Buahan Dalam Al-Quran: Buah TIN, Zaitun, Delima, Anggur, dan Kurma Untuk Kesehatan, Jurnal Phenomenon, Vol. 1. No. 1, Juli 2011.

⁴ Damanik, Pamela Oktharisa, Kandungan Gizi Buah Tin Produksi Indonesia, (Bogor: Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2014).

diusahakan sehingga kegiatan ini diharapkan mampu menarik minat, memberi kemanfaatan, dan berkelanjutan (sustainability). Kehadiran perangkat desa juga sangat dibutuhkan untuk memberi motivasi dan bantuan selama program ini dijalankan. Setelah para petani memperoleh pemahaman yang baik, kegiatan ini akan dilanjutkan dengan rencana aksi peningkatan kompetensi, kecakapan, dan *financial literacy* sehingga untuk jangka panjang, bisa dilanjutkan dengan membuat *bussines model* yang akan menjadi ciri khas Desa Lamklat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan petani miskin desa Lamklat melalui budi daya TIN?
2. Bagaimana dampak kemandirian ekonomi keluarga petani miskin desa Lamklat setelah membudidayakan "TIN"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada pengabdian masyarakat

ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat Desa Lamklat melalui budidaya TIN.
2. Untuk mengetahui dampak kemandirian ekonomi keluarga petani Desa Lamklat setelah membudidaya "TIN".

D. Kontribusi

Dengan adanya pengabdian berbasis riset ini, diharapkan kontribusi akademisi di dalam masyarakat menjadi nyata sehingga *image* akademisi “bersembunyi di menara gading” tereliminasi. Selain itu, diharapkan para pengambil kebijakan di sektor pertanian dan pariwisata dapat melihat peluang untuk mengembangkan agrowisata yang berbasis masyarakat, sehingga masalah kemiskinan dapat teratasi.

Dengan adanya pengabdian berbasis riset ini dapat memberikan kontribusi kepada kampus UIN Ar-Raniry dalam mengembangkan pengabdian dan penelitian, serta dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah, terutama pemerintah kabupaten Aceh Besar dalam membuat kebijakan pada sektor pertanian dan pariwisata

BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Dari penelusuran penulis pada sumber data yang ada, baik yang berbasis *online* atau pun tidak, penulis mendapati bahwa pengabdian berbasis riset terkait dengan “TIN” pernah dilakukan oleh Eddy Triharyanto dan Kristiandi⁵ di Desa Plupuh, Sragen, Jawa Tengah pada tahun 2018. Fokus mereka yaitu pada peningkatan ketersediaan bahan baku daun Tin pada usaha UKM Barakah. Pengabdian yang mereka lakukan yaitu pemberian stimulan berupa alat pengering daun tin dan beberapa pelatihan yang terkait dengan penanaman pohon tin. Berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan di sini adalah membangun kemandirian ekonomi keluarga melalui budidaya tin di perkarangan rumah.

Namun, terkait dengan pengabdian pemberdayaan petani miskin, ada beberapa kajian yang penulis temukan, diantaranya pemberdayaan berbasis penelitian yang dilakukan oleh Erdiyanti (2016) terhadap petani nilam miskin muslim di Kecamatan Lambuy, Kenawe. Tujuan dari penelitiannya adalah penyuluhan budidaya nilam, meningkatkan produktivitas nilam dan keberagamaan. Selain itu, Kifayah Amar (2018) melakukan pemberdayaan peningkatan ekonomi petani di Pulonprogo melalui pengembangan produk makanan berbahan dasar melon.

⁵ Eddy Triharyanto dan Kristiandi, Peningkatan Ketersediaan Bahan Baku Daun Tin Pada Usaha UKM Barakah di Desa Plupuh, Sragen Jawa Tengah, Jurnal JKB Vol. 23, No.XII 2018.

Sementara yang terkait dengan media tanam tin, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti “Pertumbuhan Stek Tanaman Tin pada berbagai Media Tanam dan Aplikasi Azotobacter Chroococum,” yang dilakukan oleh Saniar Fauza dan kawan-kawan⁶ dan Kandungan Gizi Buah Tin Produksi Indonesia yang dilakukan oleh Pamela Oktharis Damanik pada tahun 2014.⁷

B. Kajian Teori

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan diartikan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak⁸. Pemberdayaan diartikan dengan proses pemberian daya, kewenangan, dan kepercayaan kepada masyarakat setempat untuk menentukan berbagai bentuk program kegiatan pembangunan serta kebutuhan mereka melalui upaya perlindungan, penguatan, peningkatan taraf kesejahteraan sosialnya⁹. Para ahli lain menyebutkan pengertian pemberdayaan ditinjau dari sisi tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan, yaitu: (a) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung; (b)

⁶ Saniar Fauza, dkk. Pertumbuhan Stek Tanaman Tin pada berbagai Media Tanam dan Aplikasi Azotobacter Chroococum, Jurnal Agrotropika Hayati Vol. 3. No.3 Agustus 2016.

⁷ Pamela Oktaharis Damanik, Kandungan Gizi Buah Tin Produksi Indonesia, Bogor: Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2014.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, daya, diakses dari <https://kbbi.web.id/daya> pada tanggal 10 Agustus 2019.

⁹ Departemen Soisal RI (2009), Panduan Pemberdayaan Adat Terpencil, (Yogyakarta: B2P3KS Press), 9-10.

Pemberdayaan adalah proses yang mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan memengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang yang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya; (c) Pemberdayaan menunjuk usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial; (d) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan nama rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Dengan demikian, proses tersebut harus dilaksanakan dengan adanya keterlibatan penuh masyarakat itu sendiri secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan.¹¹

Jadi, pemberdayaan yang dimaksud di sini adalah mengembalikan kuasa orang-orang yang tidak beruntung melalui

¹⁰ Edi Suharto (2010), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama), 59.

¹¹ Wildan Saugi, dkk. (Vol. 2, No.2 November 2015), *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.

kegiatan pembelajaran yang terencana dan terukur sehingga dapat mengubah kualitas kehidupannya.

b. Petani Miskin

1. Definisi Kemiskinan

Petani diartikan dengan orang yang pekerjaannya bercocok tanam,¹² sementara miskin dimaknai dengan tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).¹³ Di dalam Alqur'an, kata miskin disebutkan sebanyak 33 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Kata miskin berasal dari kata '*sakana*' yang berarti diam, tetap, atau *reda*¹⁴ dan dimaknai juga dengan kebalikan dari hal yang bergerak dan bergejolak.¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa orang miskin adalah orang yang ditenangkan oleh kefakiran dan ia adalah orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, atau orang yang memiliki sesuatu yang tidak mencukupi kebutuhannya. Seseorang dikatakan miskin, dikarenakan kondisi dan situasinya benar-benar telah membuat gerakannya menjadi sedikit, lalu mencegahnya untuk bergerak, atau bisa juga berarti orang yang berdiam diri di rumah saja dan

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tani*, diakses dari <https://kbbi.web.id/tani> pada tanggal 10 Agustus 2019.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *miskin*, diakses dari <https://kbbi.web.id/miskin> pada tanggal 10 Agustus 2019.

¹⁴ Sahabudin, dkk (2007). *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati), 610.

¹⁵ Ibnu Faris (1999), *Mu'jam Maqayis al- Lughah*, (Beirut, Dar al-Jiil, Juz 4, Cet. Ke-1), 88.

enggan pergi meminta-minta kepada manusia.¹⁶

Terkait dengan miskin ini, ada tiga pandangan yang berkembang. Pertama, kelompok konservatis menyebutkan bahwa kemiskinan berawal dari karakteristik khas orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalis, dan tidak ada hasrat untuk berprestasi. Kedua, kaum liberal mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Budaya kemiskinan hanyalah semacam fakta pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Ketiga, kaum radikal menyebutkan bahwa budaya kemiskinan sangat dipengaruhi oleh peranan struktur ekonomi, politik, dan sosial.¹⁷

Pengabdian berbasis riset ini dimulai dengan mempertimbangkan beberapa persepsi tentang definisi kemiskinan (*poverty*).¹⁸ Menurut Watts (1968): kemiskinan adalah penguasaan terhadap sumberdaya untuk memuaskan kebutuhan (*needs*), bukan konsumsi aktual dari barang tertentu. Maksudnya besar kecilnya penguasaan aset atau sumberdaya yang menentukan kemiskinan.

Definisi lain dari kemiskinan sebagaimana disebut

¹⁶ Bayu Tri Cahaya, Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Penelitian, Vol. 9. No. 1. Februari 2015., 41-66.

¹⁷ Agus Sjafari (2014) Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 11.

¹⁸ Raja Masbar, kemiskinan Di Aceh: Apa Solusi Mikro Terhadap Masalah Kemiskinan, Bapeda Aceh: 2019.

Hagenaars (1985) adalah dalam konsep yang lebih abstrak yaitu kesejahteraan (*welfare*) dan bukan dalam bentuk penguasaan terhadap sumberdaya. Kemiskinan adalah suatu situasi dimana kesejahteraan, yang berasal dari penguasaan sumberdaya dari suatu rumahtangga berada dibawah tingkat kesejahteraan minimum tertentu, yang disebut sebagai garis kemiskinan.¹⁹

Sen (1998), seorang pemenang hadiah Nobel dalam ilmu ekonomi pada tahun 1998 mengajukan penggunaan standar hidup minimum (*a minimum living standard*) untuk mengidentifikasi yang miskin.²⁰ Standard of living sebuah keluarga merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek konsumsi, non-konsumsi, dan jasa yang digunakan untuk membedakan kebutuhan dasar suatu keluarga (rumah-tangga) dengan keluarga lainnya. Sen menyarankan standar hidup dalam bentuk fungsi dan kemampuan (*functionings and capabilities*), tingkat kemampuan yang diterima sebagai minimum. Sen menambahkan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) seperti kesehatan, pendidikan, makanan, perumahan, pada dasarnya diformulasikan dalam bentuk kepemilikan barang, yang kurang berkaitan dengan fungsi dan kemampuan seseorang. Nilai dari standar hidup terletak pada kehidupan, bukan pada pemilikan terhadap

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

barang-barang.²¹

De Vos (1991) menyebutkan bila seorang ekonom ingin membahas tentang perilaku manusia maka mereka mempelajari aspek perilaku yang berkaitan dengan pilihan (*choice*) dalam menggunakan sumberdaya yang langka untuk berbagai alternatif tujuan.²²

Raja Masbar menambahkan bahwa pada umumnya para pakar kemiskinan memberikan batasan (definisi) kemiskinan absolut ataupun kemiskinan relatif sebagai suatu tingkat minimal kebutuhan fisik maupun non-fisik yang disebut dengan garis kemiskinan. Jika tingkat minimal tersebut dianggap tetap dengan tidak memperdulikan ruang dan waktu maka definisi kemiskinan tersebut disebut definisi kemiskinan absolut. Sedangkan jika tingkat minimal (garis kemiskinan) ditentukan oleh kondisi suatu masyarakat, ruang, waktu, dan faktor-faktor lainnya maka dikatakan sebagai definisi kemiskinan relatif. Disamping itu, Goedhart (1977) menyebutkan konsep kemiskinan diperdebatkan juga dari sudut pandang subjektif dan objektif. Jika definisi kemiskinan tersebut berdasarkan pendapat subjektif (persepsi) dari orang miskin itu sendiri maka definisi kemiskinan tersebut dikatakan sebagai definisi kemiskinan

²¹ Ibid.

²² Ibid.

subjektif. Sedangkan jika definisi kemiskinan tersebut berdasarkan pendapat dari orang luar maka definisi kemiskinan disebut sebagai definisi kemiskinan objektif.²³

Menurut Ravallion (1992) sebagaimana dikutip oleh Masbar terdapat beberapa metode pengukuran yang dikenal dengan indeks kemiskinan (*poverty index*) seperti: Rasio Head Count yang merupakan rasio jumlah orang miskin terhadap total penduduk. Indeks kemiskinan ini dikritik oleh Sen (1976) yang menyatakan bahwa indeks ini hanya memfokuskan perhatiannya kepada jumlah orang miskin tetapi tidak memperhatikan tentang dalamnya kemiskinan. Jika seseorang yang miskin dan kemudian menjadi lebih miskin, maka informasi ini tidak akan tercakup dalam indeks tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut diatas maka pengukuran indeks kemiskinan tersebut diatas dikembangkan dengan memasukkan unsur rata-rata "kedalaman" kemiskinan.²⁴

Lebih lanjut Masbar menyebutkan rasio Jurang Pendapatan (*Income Gap*). Indeks ini mengukur proporsi rata-rata pendapatan orang miskin terhadap garis kemiskinan. Namun demikian pengukuran indeks ini masih juga belum memuaskan karena belum mencakup orang termiskin dari

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

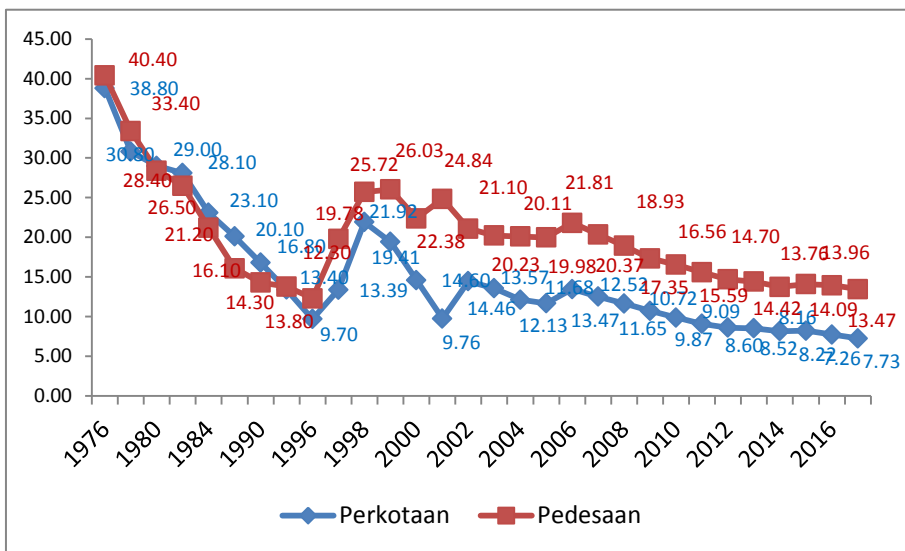
kelompok miskin. Indeks FGT. Foster, Greer dan Thorbecke (1984) mencoba memasukkan unsur derajat kemiskinan dari orang yang termiskin dalam rumusan indeks kemiskinan yang terdahulu melalui parameter tertentu. Ketiga pengukuran indeks kemiskinan di atas tentunya memerlukan penetapan tentang garis kemiskinan terlebih dahulu sebelum menghitung indeks tersebut. Para pakar kemiskinan dan lembaga pemerintahan mencoba menetapkan besarnya garis kemiskinan tersebut dengan alasan-alasan yang logis dengan berdasarkan konsep kebutuhan pokok (*basic needs*).²⁵

Sajogyo (1977) sebagaimana diikuti Raja Masbar menetapkan garis kemiskinan berdasarkan penghasilan rumah tangga senilai 240 kg beras per orang setahun di pedesaan, dan setaraf dengan 360 kg beras per orang setahun bagi rumah tangga di kota. Pengukuran garis kemiskinan ini menurut Sajogyo dapat dipakai untuk membandingkan tingkat hidup antarzaman dan antarragam nilai rupiah. Sementara BPS pada tahun 1984 untuk pertama kalinya menetapkan garis kemiskinan adalah nilai rupiah setara dengan 2100 kalori per kapita per hari setelah ditambah dengan nilai rupiah dari beberapa kebutuhan non-pangan yang essensial seperti sandang, papan, kesehatan, transportasi, dan pendidikan. Pengukuran dengan

²⁵ Ibid.

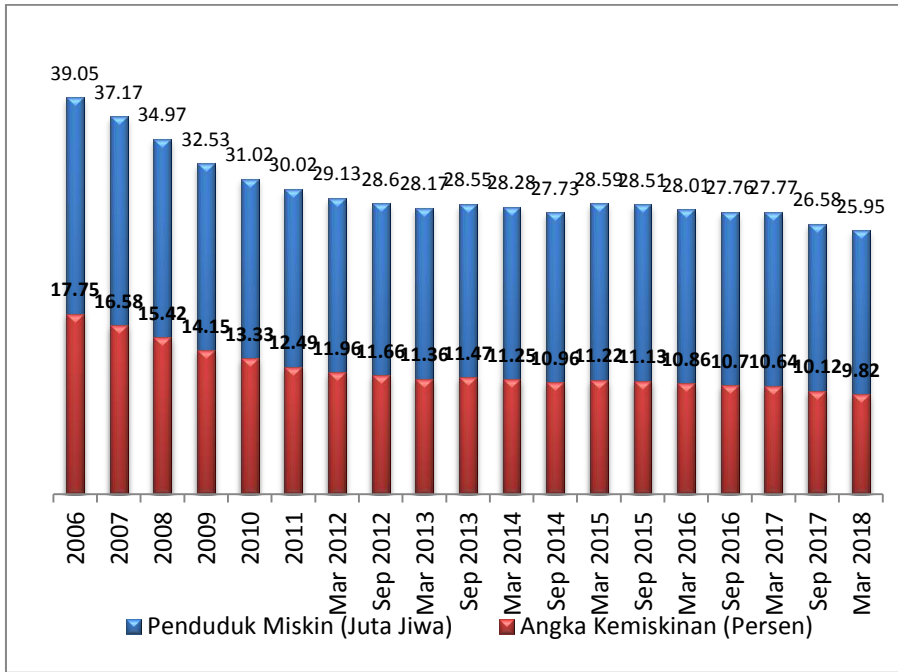
menggunakan indeks-indeks tersebut pada hakekatnya belum berlandaskan teori ekonomi tetapi hanya berdasarkan alasan-alasan tertentu. Sejalan dengan alur pikir de Vos dan pakar ekonomi lainnya pengukuran garis kemiskinan harus berlandaskan teori ekonomi mikro.

2. Data Kemiskinan



Gambar 2.1.²⁶ Persentase penduduk miskin perkotaan dan pedesaan Indonesia 1976-2017.

²⁶ Sumber BPS.go.id.

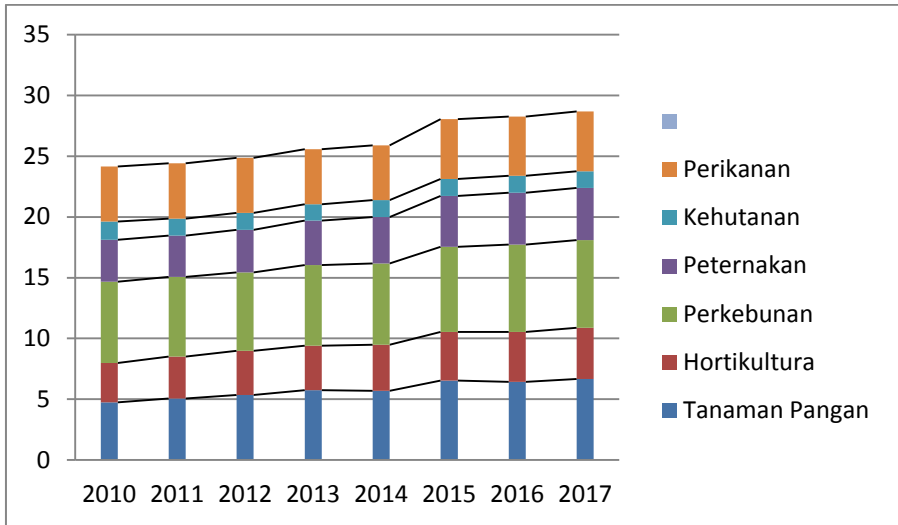


Gambar 2.2 Penduduk Miskin dan Angka Kemiskinan Indonesia Tahun 2006-Maret 2018

Pada periode ini, yang mendominasi kemiskinan adalah pedesaan dan menurut laporan tahunan IFAD tahun 2011 bahwa 70 persen penduduk Indonesia tinggal di pedesaan yang bekerja di bagian pertanian menunjukkan rentan dengan kemiskinan. Hal ini disebabkan sektor ini menyerap tenaga kerja 34,6 persen dan kontribusinya terhadap perekonomian semakin kecil yaitu 13,14 persen pada tahun 2017.²⁷

Sementara di Aceh, sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Aceh yaitu 29,63 persen pada tahun 2017, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut ini;

²⁷ Ibid.



Gambar 2.3.²⁸ Kontribusi PDRB sektor pertanian Aceh menurut subsektor, tahun 2010 dan 2016.

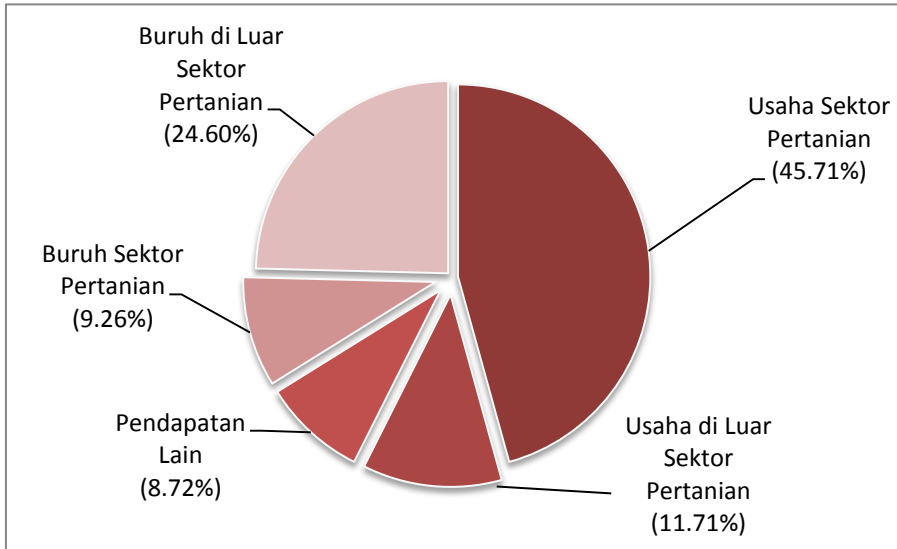
Pada sektor pertanian ini daya serap lapangan kerja cukup tinggi yaitu 38,86 persen dan kinerjanya dinilai cukup baik, namun ironisnya kesejahteraan petani yang identik dengan kemiskinan.²⁹

Menurut data BPS pada tahun 2016, persentase penduduk miskin di Aceh pada usia 15 tahun ke atas yang berprofesi di sektor pertanian sebesar 31, 69. Sementara sektor non pertanian sejumlah 22, 63 persen dan 45,68 persen tidak bekerja. Besarnya penduduk miskin yang bekerja pada sektor pertanian berkaitan dengan pendapatan petani dan buruh tani yang rendah bila dibandingkan dengan upah di

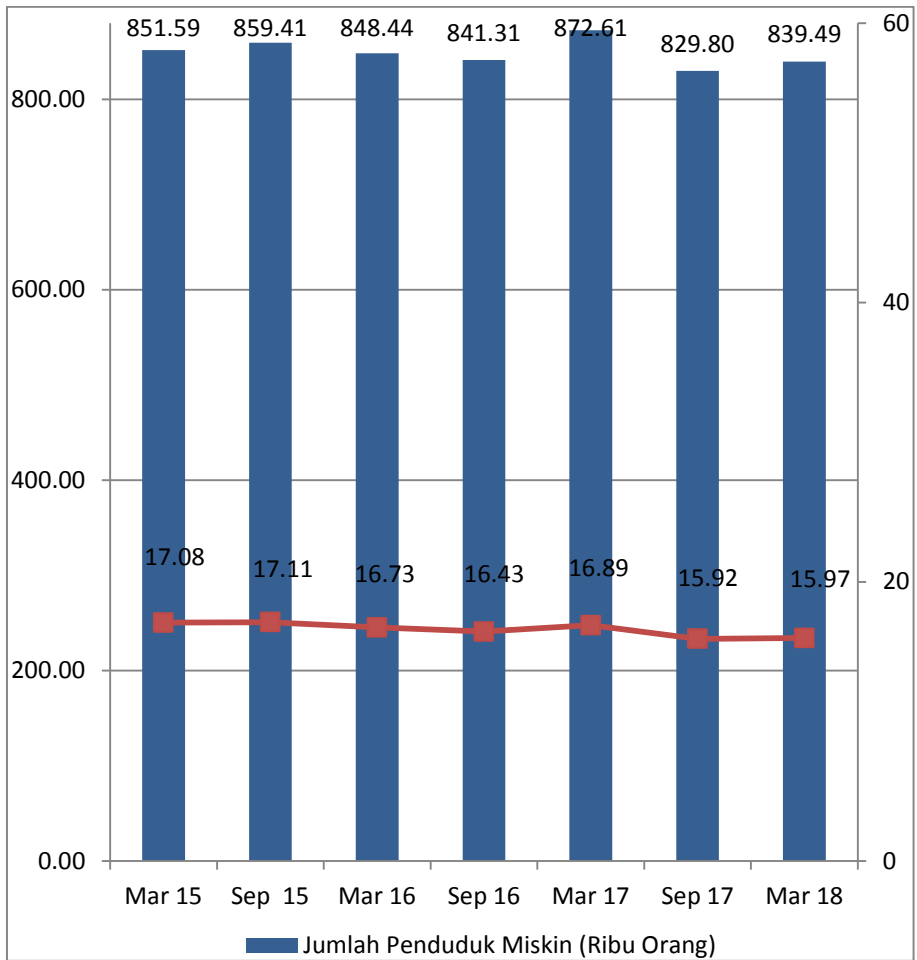
²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

sektor lainnya. Kondisi ini didapatkan melalui Survei Pendapatan Petani (SPP) 2013 yang menunjukkan rata-rata pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.4. Distribusi Pendapatan RTUP Provinsi Aceh berdasarkan Sumber pendapatan.



Gambar 2.5.³⁰ Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Aceh, 2015-2017.

Dari gambar 2.5. di atas menggambarkan penduduk miskin di sektor pertanian 31.69 persen, yang non miskin disektor non pertanian 22.36 persen dan yang menganggur 45.68 persen. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh 829.800 orang, pada tanggal 17

³⁰ BPS. Go.id.

September 2017 dan 839.490 orang pada Maret 2018. Sementara di Aceh Besar sendiri pada tahun 2016 persentase kemiskinan 15.55 dan pada tahun 2017 berjumlah 15.41.³¹

Jadi maksud petani miskin dalam pengabdian ini adalah keadaan dimana seorang yang pekerjaannya bercocok tanam, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa berwiraswasta dan sangat sempit peluang untuk memiliki akses keluar, baik ekonomi, structural dan sosial.

c. Lamklat

Lamklat adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Berjarak 2 KM dari Kota Pelajar Darussalam. Menurut data RPJMG Desa Lamklat 2017, penduduknya berjumlah 395 orang atau 100 kepala keluarga. Mata pencaharian utama warga asli Desa Lamklat mayoritasnya adalah petani, berjumlah 214 warga. Sementara yang lainnya berprofesi sebagai tukang. Adapun warga pendatang mayoritasnya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (Dosen/Guru/TNI/Polri).

Petani di Desa Lamklat menggantungkan hidup mereka pada pertanian padi. Lahan yang digunakan untuk menanam padi ada yang milik sendiri dan ada yang mengelola lahan orang dengan sistim bagi hasil. Permasalahan yang sering dialami petani

³¹ Aceh Besar Dalam Angka 2018 , di akses dari <https://acehbesarkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NWZmNmQ4MjY4NTY5OThlZTcxNzQ3NTYy&xzmn=aHR0cHM6Ly9hY2VoYmVzYXJrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmVzY2F0aW9uLzlwMTgvMDgvMTYvNWZmNmQ4MjY4NTY5OThlZTcxNzQ3NTYyL2thYnVwYXRlbi1hY2VoLWJlc2FyLWRhbGFtLWFuZ2thLTIwMTgualHRtbA%3D%3D&twordfnoarfeauf=MjAxOS0xMS0wNCAwODozMDoxNg%3D%3D>

di sini adalah pada musim hujan, sawah akan banjir sehingga tanaman padi yang baru ditanam akan tenggelam dan mati. Hal ini disebabkan oleh saluran irigasi yang tidak lancar dan tidak ada saluran pembuangan. Sementara pada musim kemarau, sawah terjadi kekeringan dikarenakan debit air yang dialirkan ke sawah dari waduk tidak cukup sehingga sawah tidak dapat ditanami. Hal tersebut telah berlangsung lama tanpa ada inovasi apapun dari pemangku kebijakan, seperti dinas perairan dan pertanian baik dari tingkat kota dan provinsi. Bila hal yang demikian terjadi, maka petani di Desa Lamklat akan dililit utang akibat dari gagal tanam dan panen. Kondisi seperti ini telah berlangsung lama. Jadi, dengan adanya pengabdian ini sangat membantu masyarakat dalam menyelesaikan problema yang dihadapi oleh petani dan membuka wawasan berfikir bagi masyarakat, terutama terhadap produktifitas lahan yang tidur dan yang tidak tepat.

d. Budidaya Tin

Budidaya diartikan dengan usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil.³² Adapun tin adalah nama buah yang tertua yang dikonsumsi manusia. Pohon tin muncul berulang kali dalam perjanjian lama dan baru alkitab, begitu juga disebut sebagai simbol kesuburan, kedamaian, dan kemakmuran pada agama Hindu, Yahudi, dan Budha.³³ Buah tin disebutkan di dalam

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, daya, diakses dari <https://kbbi.web.id/budi%20daya> pada tanggal 10 Agustus 2019.

³³ The History Of Figs, diakses dari thespruceeats.com pada tanggal 20 Oktober 2019.

Alqur'an (QS (95): TIN: 1) yang artinya "*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun*", dan Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan, "*Sekiranya aku katakan, Sesungguhnya buah yang turun dari Surga maka aku katakan, inilah buahnya (Tiin), sesungguhnya buah surga tiada keraguannya*" (*Hadis riwayat Abu Darda'*). Dalam bahasa latin dikenal dengan *Ficus Carica*, dalam bahasa Arab dikenal dengan *Ara*, *Figue* (Perancis), *feige* (Jerman), *higo* (spanyol), *anjir* (Persia, India, Urdu, Punjab, Bengali), *aeemai atti* (Tamil), *dumur* (Bengali), *kakundumberika* (sanskerta), *anjur* (Kashmir).³⁴ Tin adalah jenis tumbuhan penghasil buah yang dapat dikonsumsi yang berasal dari Asia Barat. Tin dapat dimakan kulit, isi dan bijinya. Buahnya berukuran dari sebesar kelengkeng sampai dengan sebesar bola pingpong. Warna buah nya beragam; hijau, kuning, ungu, merah dan hitam. Seluruh bagian pohon dapat mengeluarkan getah yang berwarna putih susu dan dapat mengiritasi kulit. Pohonnya bisa tumbuh besar hingga 10 meter dengan batang lunak berwarna abu-abu.³⁵ Tin ini memiliki daun tunggal, berselang-seling. Panjangnya 12-25 cm dan lebar 10-18 cm dan berlekuk dalam, 3 atau 5 cuping. Selalu mengandung getah berupa susu dari latisifer pada parenkim batang dan daun. Daun berhadapan atau tersebar, tunggal jarang majemuk, sistolit pada epidermis, karbonat dan silika sering terdapat pada dinding sel dari epidermis, trikoma dan

³⁴ Yogesh Joshi, dkk. A Review Of *Ficus Palmata* (Wild Himalayan Fig), *The Journal Of Phytomedicine*, 2014; 3(5): 374-377.

³⁵ Mahran, Jamaluddin. 2005. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka),

stipula.³⁶ Pada saat muda warna buahnya hijau, ketika menjelang matang, warna kulit akan berubah menjadi merah, ungu, hitam dan kuning.

Tin memiliki rasa dan aroma yang mirip jambu biji. Aromanya harum, teksturnya empuk, rasanya keset, manisnya sedang dan ada yang sangat manis seperti madu, sedikit mengandung air dan berbiji banyak. Jika kita mengunyahnya, di dalam rongga mulut akan timbul sensasi menyenangkan karena biji-biji kecilnya yang tergigit. Dapat diperbanyak melalui stek dan cangkok. Ditanam dengan jarak yang ideal 5x5 meter dan pada umur enam bulan, Tin mulai berbuah dan akan berbuah sepanjang tahun dan tidak mengenal musim.³⁷

Sumber utama buah tin adalah wilayah mediterania, tetapi tumbuh disebagaian besar di wilayah dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia "tin" telah dibudidaya di Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, termasuk di Aceh. Jadi, budidaya tin adalah usaha penanaman bibit tin yang dapat mendatangkan nilai ekonomi.

Menurut para ulama tafsir, bahwa sesuatu yang Allah bersumpah dengan objek tersebut, pasti ada keistimewaan. Baik secara langsung ataupun melalui uji laboratorium. Sebagai contoh, Imam al-Qurthubi menyebutkan bahwa "tin" menyembuhkan

³⁶ Savitri, Evika, Sandi. 2008. Khasiat Tumbuhan Berkhasiat Obat Perspektif Islam. (Malang: UIN Malang Press).

³⁷ Mahmud, Mahir, Hasan. 2007. Mukjizat kedokteran Nabi. (Jakarta: Qultummedia).

wasir dan mengobati encok.³⁸ Sementara Wahbah al-Zuhaily menyebutkan bahwa Allah SWT mengkhususkan buah tersebut di antara buah-buah yang lain untuk dijadikan qasam (sumpah) karena tin adalah buah yang baik yang dapat dimakan tanpa sisa. Ia juga merupakan nutrisi yang lembut, yang cepat dicerna. Buah tin juga merupakan obat yang banyak mengandung khasiat.³⁹

Dari temuan-temuan ilmiah, tin mengandung banyak manfaat secara kesehatan. Lembaga Penasehat Buah di California menyebutkan buah tin hampir mencapai tahap kesempurnaan secara keseluruhan. Adapun unsur yang terkandung di dalamnya adalah karbohidrat, protein, dan minyak. Buah tin juga mengandung yodium, kalsium, fosfor, zat besi, magnesium, belerang (fosfat), chlorin, serta malic acid dan nicotinic acid. Hasil penelitian lebih lanjut menyebutkan bahwa buah tin termasuk buah yang dapat merangsang pembentukan hemoglobin darah, cocok sebagai obat penyakit anemia. Di samping itu buah tin juga mengandung kadar glukosa yang cukup tinggi.⁴⁰

Fakta sains modern menjelaskan bahwa cairan tin yang dicampurkan pada banyak ramuan-ramuan medikal memiliki kemanjuran tinggi. Tokoh kedokteran periode awal seperti Ibn Sina, juga telah banyak mengetahui bahwa buah tin mempunyai

³⁸ Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam Alqur'an*, Ed: At-Turki, (Beirut: Ar-Rasalah, 2006), 364;

³⁹ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 693.

⁴⁰ Khasanah, Nur, Kandungan Buah-Buahan Dalam Al-Quran: Buah TIN, Zaitun, Delima, Anggur, dan Kurma Untuk Kesehatan, *Jurnal Phenomenon*, Vol. 1. No. 1, Juli 2011

banyak faedah medis. Pengobatan tradisional pada dekade terakhir ini juga mengenal kemujaraban tin, dan secara medis dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti mengobati luka-luka, borok, flu burung, mag, gangguan sirkulasi menstruasi, luka bakar, dan lain-lain.

Adapun beberapa kandungan dan manfaat buah tin adalah:⁴¹ Pertama, Buah tin atau ara memiliki kandungan kalium, omega 3 dan omega 6 bersama fenol dan magnesium. Kandungan ini bermanfaat untuk membantu menurunkan tekanan darah tinggi dan menjaga seseorang dari serangan jantung koroner, karena buah tin tinggi akan kalium (potassium), mineral yang berperan mengontrol hipertensi (tekanan darah tinggi).

Kedua, buah tin atau ara mengandung serat makanan, (dietary fiber) yang tergolong tinggi menjadikan buah ini sangat efektif untuk program penurunan berat badan, yang sering direkomendasikan para ahli diet dan ahli gizi di Amerika dan Eropa.

Ketiga, serat larut pada buah tin disebut yang disebut pektin membantu dalam mengurangi kolesterol darah. Ketika serat ini melewati sistem pencernaan, serat pektin ini menyapu bola-bola kolesterol dalam usus dan membawanya keluar dari tubuh.

Keempat, buah tin atau ara dapat menurunkan dan mengontrol tekanan darah tinggi karena buah Tin tinggi akan

⁴¹ Fira Roswita, Keistimewaan Buah Tin Dalam Al-Qur'an, Prosiding Seminar Nasional MIPA III, Langsa Aceh, 30 Oktober 2017.

kalium (potassium), mineral yang berperan mengontrol hipertensi (tekanan darah tinggi).

Beberapa orang kekurangan kalium karena mereka menghindari makan buah-buahan dan sayur-sayuran dan mengonsumsi lebih banyak natrium, bahan yang terutama digunakan pada makanan kemasan. Bagi penderita kencing manis (diabetes), serat yang terdapat di dalam buah tin dapat memperlambat proses penyerapan glukosa di usus kecil.

Kelima, mengonsumsi buah tin atau buah ara secara rutin dapat membantu mengurangi risiko kanker payudara dan kanker kolon (usus besar). Di dalam buah tin mengandung "polyphenols" yang tinggi; dimana zat ini berfungsi sebagai antioksidan yang amat penting bagi.

Keenam, bila diterapkan pada kulit, buah tin atau ara yang dipanggang bisa menyembuhkan radang seperti abses (bisul bernanah) dan bisul-bisul.

Ketujuh, buah tin juga dapat bertindak sebagai pembersih kulit yang sangat baik; juga membantu dalam mencegah dan menyembuhkan jerawat.

Pada tanaman tin, tidak hanya buahnya yang memiliki banyak manfaat, tetapi akar dan daun tin juga memiliki banyak manfaat terapeutik dan digunakan dalam obat-obatan tradisional untuk mengobati gangguan yang berbeda seperti gangguan pencernaan (kolik, gangguan pencernaan, kehilangan nafsu makan

dan diare), gangguan pernafasan (sakit tenggorokan, batuk dan masalah bronkial), dan gangguan kardiovaskular dan juga digunakan sebagai anti-inflamasi dan obat antispasmodic.⁴²

Getah dari batang pohon tin mengandung resin, albumin, serin, asam malat, renin, enzim-enzim reteolitik, diastase, lipase, katalase, dan peroksidase yang digunakan pada dunia industri. Getah yang telah menjadi kering dijadikan sebagai penggumpal susu dalam pembuatan keju dan digunakan juga sebagai pelunak daging.⁴³

Buah tin umumnya dikonsumsi segar; menurut USDA Nutrisi Database, untuk 100 gram buah tin segar mengandung 74 kkal kalori, 19.18gram karbohidrat, 0.75 gram protein, 0.30 gram lemak, 35mg kalsium, 14mg fosfor, 0.37mg besi, 17mg magnesium, 242mg kalium, 6ug folat, 4.7mg kolin, 2.0mg vitamin C, dan 4.7ug vitamin K.⁴⁴ Namun, bisa dimakan dalam keadaan kering. Buah tin kering memiliki 29% air, 50% gula, 4% protein, 5,5% nitrogen, bahan lemak 2% dan zat yang disebut psoralen dengan rumus $C_{12}H_6O_3$ ⁴⁵. Mahran menambahkan buah tin kering mengandung

⁴² Soni, N., Mehta, S., Satpathy, G., and Gupta, R. 2014. Estimation of nutritional, phytochemical, antioxidant and antibacterial activity of dried fig (*Ficus carica*). *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. Vol 3 (2): 158-165

⁴³ Dessy Sayidati Rahimah dan Eny Pujiastuti, *Prospek Bisnis Buah Tin*, (Jakarta:PT. Trubus Swadaya, 2016), 3.

⁴⁴ USDA Nutrisi diakses dari <https://fdc.nal.usda.gov/fdc-app.html#/food-details/173021/nutrients> pada tanggal 29 Oktober 2019.

⁴⁵ Paknahad, A., Sharafi, M. 2015. Benefits of Fig as viewed by Islam and Modern Medicine. *International Journal of Agriculture and Crop Sciences*. Vol. 8 (5), 682-685

73% unsur karbohidrat. Buah tin kaya akan kandungan vitamin A, B1, B2 dan asam nikotik. Buah tin juga mengandung sejumlah asam organik, khususnya asam limunik dan malik. Tin kaya pula dengan kandungan mineral yang bermanfaat seperti sodium, potasium, kalsium, magnesium, ferrum, tembaga (Cu), fosfor dan klor. Tin juga mengandung gula sehingga mensuplai energi yang cukup besar bagi tubuh.⁴⁶

Dari sisi medis, sebagaimana dijelaskan oleh dokter dan herbalis dari Yogyakarta dr. Sidi Aritjajta daun tin dapat menggerus batu pada penyakit kencing batu. Sebab ia mengandung alkaloid dan saponin yang bermanfaat sebagai diuretik serta memperbaiki metabolisme protein dan lemak. Lebih dari itu beliau menambahkan bahwa daun tin juga mengandung senyawa flavanoid terutama quercetin dan luteolin. Keduanya senyawa antiradang dan antioksidan. Khusus luteolin berkhasiat membantu proses metabolisme karbohidrat dan meningkatkan sistem imun.⁴⁷

Sementara dari sisi ekonomi, tin memberikan keuntungan yang banyak, diantaranya tumbuhan tin ini adaptif di Indonesia, berbuah tidak mengenal musim, dapat dibudidayakan di perkarangan rumah, buah, daun dan batangnya dapat

⁴⁶ Mahran, Jamaluddin. 2005. Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan. (Yogyakarta: Mitra Pustaka.)

⁴⁷ Dessy Sayidati Rahimah dan Eny Pujiastuti, Prospek Bisnis Buah Tin, (Jakarta:PT. Trubus Swadaya, 2016), 5.

meningkatkan pendapatan, dan Ekonomi yang menjanjikan.⁴⁸ Sebagai contoh, pada saat ini harga bibit tin perbatang dengan ketinggian 60-80cm dimulai dari harga Rp 70.000 s.d. Rp 2.000.000,- . tergantung jenis varian tinnya. Sementara harga jual buah tin segar dimulai dari Rp 90.000,- s.d Rp 300.000,- per kilonya. Selain itu, kelebihan pohon tin ini dapat berbuah cepat, dari hasil pengamatan yang penulis lakukan rata-rata tin sudah mulai berbuah pada umur empat bulan.

Dari segi perawatan, tin tidak rumit, karena hanya diperlukan kedisiplinan pada penyiraman dan pemupukan. Bahan pupuk yang akan digunakan, semuanya bersumber dari hasil lingkungan sekitar seperti air kelapa muda, bawang merah, putih, daun ketapang, dan lain-lain.

Jadi pemilihan “TIN” yang akan dibudidayakan bagi petani miskin sangat tepat menurut penulis sebab mudah dirawat, efektif pada peningkatan pendapatan petani miskin.

Berikut beberapa gambar pohon tin yang akan dikembangkan di pengabdian berbasis riset Desa Lamklat;

1. Green Yordan

Jenis tin ini paling adaptif di iklim tropis. Tidak pasti, kapan pertama kali mendarat di Indonesia. Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa di era 90 an.

⁴⁸ Peluang Besar Bisnis TIN diakses dari (<http://www.trubus-online.co.id/registrasi/?wlfom=%2Fpeluang-besar-bisnis-tin%2F>).



Gambar 2.6. Green Yordan

Dari namanya pun langsung diketahui bahwa tin ini berasal dari dataran Asia, yaitu Yordania, tepatnya lembah yordan. Adaptif dan mudah dibudidayakan dalam pot, terutama jenis Green Yordan. Dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1.700 mdpl. Buah berukuran 5 cm, dengan warna kulit hijau, dapat berbuah tanpa mengenal musim. Buah yang matang harus segera dikonsumsi atau diolah karena daya simpan yang pendek. Mengandung banyak antioksidan, juga sumber flavonoid dan polyphenol. Green Yordan termasuk ke dalam mediteranian varian yang bentuk ukurannya

medium sedang, dengan berat 40-60gram.⁴⁹

2. Tena



Gambar 2.7. Tin Jenis Tena

Tena berasal dari Prancis (Baud Nursery) juga seperti Abicou. Tin jenis ini berwarna kuning keemasan yang rasanya termasuk paling manis di antara yang lain dan sangat produktif. Tena memiliki

⁴⁹ Buah Tin Hijau, Green Yordan, diakses dari <https://www.trubus-online.co.id/tag/buah-tin/>;

berat rata-rata 50-60 gram, tahan curah hujan tinggi.⁵⁰

3. Yellow King Saudi (YKSA/YBWI)



Gambar 2.8. Buah Tin YKSA

Buah tin ini berasal dari Saudi Arabia dan dikenal juga dengan sebutan Yellow Banyuwangi (YBWI). Ukuran buahnya 40-60 gram dan berwarna kuning ketika masak serta sangat manis

⁵⁰ Zainudin, 30 Manfaat Buah Tin, Jenis, Harga dan Cara Budidaya diakses dari <https://lamosea.com/manfaat-buah-tin/#Tena>

rasanya. Ia tergolong jenis yang sangat adaptif dan genjah.

4. Brown Turki



Gambar 2.9. Buah Tin Brown Turki.

Dari namanya, tin ini diketahui berasal dari Turki, termasuk kategori medium dengan berat rata-rata 50-60 gram. Kulit buahnya berwarna coklat kehitaman dan warna daging buahnya merah segar. Buah tin masuk dalam golongan buah bermadu. Maka dari

itu, memiliki rasa yang sangat manis. Samahalnya dengan jenis yang telah disebutkan di atas, varian ini juga cocok ditanam di Indonesia.

5. Masui Dauphine



Gambar 2.10. Buah tin Masui Dauphine

Buah tin ini berasal dari Jepang, warnanya merah ketika matang. Ukurannya 60-90 gram. Warna buahnya merah dan hampir keunguan pada saat matang. Rasanya manis.

6. Blue Giant (BG)



Gambar 2.11. Buah tin Blue Giant

Buah tin blue giant memiliki ukuran kecil, bobotnya mencapai 70 - 80 gram per buahnya. Memiliki warna merah dengan garis kebiruan. rasa buahnya sangat manis, pohonnya sangat produktif, dan mampu beradaptasi di iklim Indonesia. namun dengan perawatan yang khusus tentunya.

BAB III: METODE PELAKSANAAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pemberdayaan masyarakat berbasis asset (ABCD) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. ABCD merupakan jenis penelitian yang berbasis pemahaman dan pengembangan potensi/aset yang dimiliki oleh individu/masyarakat, dimana dalam pemberdayaan ini individu/masyarakat berpartisipasi aktif.⁵¹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Mei 2019 s.d. Oktober 2019. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lamklat, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah petani miskin Desa Lamklat dalam rangka pemberdayaan melalui budidaya "TIN".

D. Prosedur Pelaksanaan

a. Strategi yang ditempuh

1. Pemilihan Keluarga Miskin

Dengan berkoordinasi dengan perangkat desa dan warga desa, partisipan yang dipilih berasal dari keluarga miskin dengan jumlah tanggungan minimal 3 anggota keluarga, Jumlah keluarga

⁵¹ Nurdianah, dkk.,Panduan Pelatihan Dasar ABCD, (Makasar: Nur Khairunnisa, 2016).

yang diikutsertakan dalam pengabdian masyarakat ini sebanyak 15 keluarga dan akan dibagikan kepada 2 kelompok.

2. Penentuan lahan

Terdapat dua kategori lahan yang akan digunakan yaitu lahan tidur dan pekarangan rumah. Lahan tidur bisa berbentuk kebun yang tidak dilakukan penggarapan secara serius, sehingga tanahnya miskin nutrisi dan sulit untuk ditanami tumbuhan yang cepat menghasilkan. Pekarangan rumah memiliki potensi besar bila dikelola secara intensif dan terpadu. Dengan fungsi multiguna, pekarang bisa dimanfaatkan untuk budidaya Tin menggunakan pot sehingga tidak membutuhkan lahan besar. Diharapkan dengan pengelolaan lahan yang baik program ini memberi dampak pada tingkat produktifitas aset yang selanjutnya akan memberi manfaat kesejahteraan untuk pemiliknya.

3. Pembuatan green house

Untuk memperoleh lingkungan yang stabil dibutuhkan sebuah bangunan dengan atap yang tembus cahaya, yang sering disebut dengan green house. Green house ini memungkinkan tanaman berproduksi secara optimal karena green house mengontrol kondisi lingkungan yaitu: suhu, radiasi UV, tidak terpapar perubahan cuaca, tidak dipengaruhi polusi, dan nyaman bagi pekerja. Pembuatan green house direncanakan akan dibuat 3 buah dengan ukuran panjang 12m dan lebar 16m., penutupnya menggunakan paranet 75%. Sementara rangka bangunan green housenya akan digunakan kayu ukuran 5x5 jenis seumawe.

Pemilihan kayu tersebut dikarenakan tahan air dan sinar matahari.

4. Penyediaan media dan bibit

Untuk memastikan tingkat produktifitas yang stabil dan berkelanjutan, penyediaan media tanam dan bibit merupakan hal krusial. Media tanam adalah tempat tumbuhnya bibit. Bibit yang berasal baik secara generatif maupun vegetatif memerlukan kualitas media tanam yang memenuhi kriteria kandungan nutrisi (unsur hara), kemampuan mengikat air, kelembaban, dan ketersediaan bahan yang luas. Karena itu, bibit tin akan di tanam di dalam planter bag ukuran 50cmx60cm, dimana komposisi medianya adalah tanah, pupuk kompos, sekam bakar, dan sekam kuning.

Sementara bibit yang akan dibudidayakan adalah varian Taiwan Golden Fig (TGF), Masui Dauphine (MD), Brown Turki Modification (BTM), Green Yordan, YKSA dan Blue Giant. Pemilihan varian ini karena adaptif, genjah, dan ukuran buahnya besar.

5. Tanda tangan kerjasama

Budidaya "TIN" ini akan dibuat kontrak kerja sama dengan petani miskin Desa Lamklat dan disaksikan oleh perangkat Desa. Kontrak ini perlu dilakukan supaya para petani memiliki tanggung jawab, konsisten dalam berusaha dan dapat membantu petani lain. Pola yang akan dilakukan menggunakan aqad bagi hasil dan akan dibahas dengan petani ketika dilaksanakan.

6. Pemasaran produk (marketing)

Marketing adalah proses yang penting untuk mengenalkan produk kepada calon konsumen. Pemilihan marketing strategy yang tepat akan merubah prospek menjadi pelanggan setia.

Pemasaran ini akan dibentuk kelompok anak-anak muda dari keluarga petani miskin untuk memasarkan produknya. Disini anak-anak muda akan diberikan pelatihan terpadu tentang pemasaran dan media yang akan digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar semua unsur keluarga petani miskin dapat berdaya.

7. Target yang ingin dicapai

Ada empat target yang ingin dicapai pada pemberdayaan petani miskin Desa Lamklat pada tahap pertama ini. Pertama, peningkatan keberagaman; Kedua, produksi buah , bibit, dan daun berkualitas tinggi dan berkelanjutan; Ketiga, pemasaran produk secara efektif; Keempat, dapat memberdayakan petani lain melalui pembukaan lahan baru.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil proses penanaman bibit TIN. Yakni dari jumlah bibit yang diproduksi dan buah segar yang dihasilkan. Omzet penjualan

bibit dan buah, serta keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan produk. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi saat proses produksi atau pun pendampingan oleh tim. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik statistic deskriptif berupa penyajian data melalui tabel dan diagram.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Lamklat

Lamklat adalah sebuah Gampong yang terletak di mukim Siem kecamatan Darussalam berjarak 59 Km dari pusat Kabupaten Aceh Besar, dengan luas wilayah \pm 69 Ha. Gampong Lamklat berpenduduk 112 kepala keluarga dan terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Tgk Cot Bak Abi, Tgk. Mon Raja Muda, Tgk. Keulayu. Sejak tahun 1930 sampai dengan sekarang, Lamklat telah dipimpin oleh sembilan orang Keucik. Dimulai dari Tgk. Amin dan sekarang dipimpin oleh Bapak Iskandar Mirza.



Gambar 4.1. Peta Gampoeng Lamklat

Visi dari Gampong Lamklat adalah terwujudnya Gampong Lamklat yang mandiri, sejahtera dan bermutu Berdasarkan tatanan masyarakat Aceh yang Islami.

Gampong yang mandiri berbasis Pertanian mengandung pengertian bahwa masyarakat Gampong Lamklat mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan masyarakat Gampong lain yang lebih maju dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri yang berbasis pada keunggulan lokal di bidang Pertanian secara luas.

Adapun yang dimaksud masyarakat yang sejatera adalah masyarakat yang memiliki ketangguhan jiwa dan raga yang sehat dan kuat serta didukung dengan kesejateraan ekonomi yang menyeluruh disetiap individu.

Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat yang bermutu adalah masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mampu memanfaatkannya secara cepat dan tepat, guna mengatasi setiap permasalahan pembangunan pada khususnya dan permasalahan kehidupan pada umumnya.

Yang dimaksud tatanan masyarakat Islami adalah bahwa diupayakan agar tercapai tatanan masyarakat yang islami dengan penerapan syariat islam secara kaffah.

Guna mendukung visi yang telah direncanakan, maka Gampong Lamklat menerapkan beberapa misi guna terlaksananya visi gampong yang direncanakan:

1. Mendorong Masyarakat gampong untuk berwirausaha dalam mewujudkan gampong yang mandiri.
2. Berperan aktif dalam berbagai kegiatan Islam sebagai perwujudan masyarakat Aceh yang Islami.

3. Meningkatkan sumber daya Alam dan Manusia guna mensejahterakan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat gampong dan memanfaatkan sarana pendidikan di gampong.
5. Meningkatkan saran pembangunan Gampong Lamklat.
6. Membangkitkan semangat masyarakat dalam kegiatan peibadatan dan aktifitas keislaman

B. Proses Penentuan Keluarga Miskin

Tahap awal penelitian ini adalah memilih para peserta yang merupakan penduduk asli Desa Lamklat untuk berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berfokus pada pengembangan kecakapan, dan menitik beratkan pada *asset based community development*.

Menentukan peserta yang tepat membutuhkan kejelian mengingat tujuan utama pengabdian ini adalah terjadinya perubahan bagi masyarakat yang memiliki kondisi keuangan lemah, oleh karena itu, dasar pemilihan partisipan ini benar-benar harus memenuhi sasaran tersebut.

Dalam usaha menemukan partisipan pengabdian ini, wawancara dilakukan dengan perangkat desa yang terdiri dari Kepala Desa, Ketua Badan Usaha Milik Gampong (BUMG), dan Bendahara Badan Usaha Milik Gampoeng. Sebagai pemegang otoritas tata kelola desa, seluruh pejabat desa dimaksud memiliki kriteria sendiri dalam memudahkan mengidentifikasi keluarga miskin yang pantas bergabung dalam pengabdian masyarakat

berbasis riset melalui budidaya tin.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti menanyakan “bagaimana kategori yang dipakai dalam menentukan keluarga miskin di Gampoeng Lamklat”?

Menurut Kepala Desa Bapak Iskandar, yang dikenal dengan sebutan *geusyik*, parameter yang digunakan adalah berbasis penerimaan zakat. Bila sebuah keluarga menerima zakat fitrah – zakat yang diberikan setahun sekali menjelang idul fitri sebagai bentuk ketaqwaan dan sikap welas asih kepada sesama – maka keluarga tersebut digolongkan ke dalam keluarga miskin. Hal serupa juga disebutkan oleh Bendahara BUMG Ibu Arni.



Gambar 4.2 Wawancara dengan Bu Arni sebagai Bendahara BUMG dan tokoh perempuan Gampoeng Lamklat.

Banyak program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pemerintah atau pemberian bantuan yang ditujukan kepada

keluarga miskin di Desa Lamklat disalurkan kepada kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori penerima zakat. Penentuan zakat sebagai tolok ukur merupakan hal yang diterima secara luas mengingat konsep zakat ini memiliki aturan detail dalam distribusinya.

Selain kategori zakat, untuk memudahkan pemilihan keluarga yang tepat, beberapa parameter lanjutan juga diperkenalkan di Desa Lamklat yaitu penentuan berdasarkan jumlah penghasilan per bulan dan besar beban tanggungan. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Fajri selaku Ketua BUMG yang telah banyak terlibat dalam membenahi perubahan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan dana desa. Disamping kenyataan berpenghasilan rendah, kondisi sebuah keluarga yang dipimpin oleh seorang wanita sebab kematian suaminya tetap menjadi perhatian utama mengingat keluarga ini telah kehilangan salah satu pencari nafkah.

Lalu, kami menanyakan dari ke 60 kepala keluarga (KK) yang ada, "siapa-siapa saja yang dikategorikan petani miskin tersebut". Bu Arni menyebutkan 15 nama KK, yaitu sebagaimana yang ditunjukkan di tabel di berikut;

NO	NAMA	JENIS KELAMIN		PENDIDIKAN	PEKERJAAN UTAMA	UMUR	PENDAPATAN BULAN	KONDISI RUMAH			TIPE RUMAH		DAYA LISTRIK		KEPEMILIKAN KENDARAAN		JUMLAH TANGGULANGAN
		LK	PR					Luas Tanah	Luas Bangunan	Kepemilikan	Pemanen	Semi Pemanen Kayu	450 w	900 w	Sepeda Motor	Mobil	
1	Halimah		V	SMP	Petani	51-60	Di bawah 800 ribu	500 M	4x6 M	Pribadi	V		V		1		2
2	Linda Wahyuni		V	S1	IRT	31-40	s.d.a.	200 M		warisan		V	V		1		3
3	Rosmanidar		V	D-1	IRT	41-50	s.d.a.	300 M		warisan	V		V		1		5
4	Asmawati		V	SD	Petani	51-60	s.d.a.	100 M	6x6	Pribadi	V		V		1		3
5	Maryamu		V	SMP	Petani	41-50	s.d.a.	300 M		warisan	V		V		1		2
6	Nurhayati		V	SMP	Petani	41-50	s.d.a.			Pribadi		V	V		1		6
7	Zuwita		V	SMP	IRT	41-50	s.d.a.	500 M	90M	Keluarga			V	V	1		4
8	Falimah		V	SMP	IRT	41-50	s.d.a.	1000 M	90 M	Pribadi		V	V		2		4
9	Syammah		V	SD	Petani	60 thn	s.d.a.	150 M	6x6 M	sendiri		V	V		0		1
10	Nilawati		V	SMP	Petani	31-40	s.d.a.	200 M	40 M	Sendiri	V		V		2		3
11	Yusnidar		V	SLTA	Petani	41-50	s.d.a.	300 M	6x9 M	Sendiri	V		V		1		3
12	Ida Fitri		V	SD	Petani	41-50	s.d.a.	400 M	7x9M	sendiri	V		V		2		5
13	Ainul Mardiah		V	SD	Petani	31-40	s.d.a.	200 M	3x6 M	sendiri	V		V		2		6
14	Jasliati		V	Tidak Tamat SD	IRT	51-60	s.d.a.	200 M		sendiri	V		V		2		4
15	Ilyas	V		SLTA	Petani	51-60	s.d.a.	100 M	40 M	sendiri	V		V		2		3

Tabel 4.1. Daftar Nama Peserta Pengabdian

Setelah nama-nama disebutkan, kami mensurvey satu persatu petani tersebut dengan membagikan angket, yang hasilnya sebagaimana dipaparkan di tabel 4.1. di atas.



Gambar 4.3 Suasana sedang survey ke rumah peserta pengabdian

Setelah data peserta rampung dan sempurna. Kami menanyakan tentang “apa saja masalah yang dihadapi ketika menanam tanaman muda atau tua”. Nila sebagai salah seorang peserta yang terpilih menjawab “*tanoeh hana subur dan hana meho mee menyo kana barang jih*” (tanah yang tidak subur dan tidak ada jaringan pemasaran). Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Lindawati sebagai salah seorang peserta dan beliau pada saat ini juga menjabat sebagai pendamping desa. Bu Arni juga memberi jawaban yang sama.

Ada fakta yang menarik dalam perbincangan dengan para pejabat desa di atas ketika membahas bagaimana permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh mereka. Mengacu kepada beberapa kegiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya berbentuk pemberian barang modal, diantaranya adalah ternak sapi atau bibit tanaman bawang, tidak bisa ditampik bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mengalami kegagalan berkali-kali sehingga sangat menarik dibahas penyebab utama serangkaian kegagalan tersebut.

Sebagai contoh, bantuan ternak yang diberikan untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan baru selain bibit tidak pernah berhasil dilakukan pengembangbiakan, bahkan, dalam banyak kasus ditemui ternak tersebut raib karena dijual. Dalam kasus lain, pembinaan dalam bentuk modal usaha uang tunai (cash) untuk menggerakkan dunia usaha juga berakhir sama. Modal yang sejatinya harus dikembalikan untuk digilirkan kepada penduduk lain juga raib karena tidak bisa dikelola atau digunakan

untuk keperluan konsumtif.

Serangkaian permasalahan ini menunjukkan bahwa memahami pola pikir masyarakat Desa Lamklat ini menjadi salah satu faktor penentu untuk kesuksesan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa ini, sehingga untuk menggeser perspektif dari konsumtif menjadi produktif, pandangan dan pengalaman baru mesti diwujudkan dengan membuka akses berinteraksi dengan orang-orang yang telah sukses.

C. Budidaya Tin

Setelah peserta dipilih dan permasalahan yang mereka hadapi telah diketahui, peserta dibawa ke LA Garden untuk belajar dan memahami tentang media tanam dan cara membudidaya tin.

CV LA Garden berlokasi di Jalan P Nyak Makam, Pango Raya, Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Aceh 23116, Indonesia. Pemilihan LA Garden sebagai tempat belajar dan pendalaman terhadap media tanam dan budidaya tin dikarenakan pemiliknya yaitu Bapak Sampirlan, S.Pd., S.Ag adalah seorang PNS di Kementerian Agama RI dan telah mengundurkan diri dari PNS karena padatnya pekerjaan mengurus tanaman di LA Garden. Beliau tergolong orang yang sukses, dari modal zero (0), sekarang telah memiliki omset sekitar 10 milyar rupiah. Di sini mereka tidak hanya belajar tentang media tanam, tapi jiwa mereka juga menjadi bagian yang perlu disentuh agar semangat untuk berubah dapat terpatrit di dalam kebatinan mereka.



Gambar 4.4. Peserta berada di LA Garden pada tanggal 1 Agustus 2019 untuk belajar media tanam.

Para peserta awalnya mengenal Bapak Sampirlan sebagai seorang pedagang es lilin yang berkeliling di Desa Lamklat pada saat jadi PNS. Hampir seluruh peserta mampu membangkitkan memorinya untuk mengenang kembali sosok Sampirlan yang sekarang memiliki kenyataan yang berbeda ketika para peserta mengunjungi area usaha tanamannya yang dikelola secara professional.

Dalam suasana perbincangan yang akrab, beberapa materi mindset (pola pikir) disisipkan secara perlahan di dalam serangkaian kegiatan pengembangan kecakapan pembuatan media tanam, dan pengembangbiakan bibit tin melalui stek tumbuhan.

Manfaat yang dapat diperoleh adalah partisipan yang berasal dari keluarga miskin ini dapat merubah pola pikirnya dan

memanfaatkan keterampilan-keterampilan baru guna melakukan perubahan dalam hidupnya.



Gambar 4.5. Peserta mengolah media tanam.

D. Proses Pengolahan Media Tanam Tin

Disini mereka akan belajar bagaimana cara mengolah media dari yang tidak subur menjadi subur, selain itu disini juga diharapkan dapat membangun jaringan pemasaran.

Media tanam adalah komponen utama dalam usaha bercocok tanam karena ia berfungsi sebagai media tempat tumbuhan tumbuh. Media tanam yang baik adalah media yang memiliki kandungan unsur hara yang tinggi dan memiliki derajat keasaman yang sesuai dengan jenis tanamannya. Pemahaman mengenai media tanam yang baik akan berkaitan erat dengan

tingkat kesuksesan para petani, dan banyak kegagalan di lapangan pada saat petani tidak mampu melakukan perbaikan media tanamnya dan bergantung dengan media tanam alami yang mungkin tidak memiliki kandungan nutrisi yang memadai.

Permasalahan media tanam ini juga dirasakan oleh penduduk Desa Lamklat. Beberapa pengalaman tentang kegagalan yang mereka alami dalam mengembangkan tanaman selain padi pada lahan kebun mereka berpengaruh kuat kepada lemahnya motivasi penggarapan dan pemanfaatan lahan kosong di Desa Lamklat. Mereka berasumsi hanya tanaman padi yang bisa diandalkan, dan karena tanaman padi ini hanya bisa dipanen sekali atau dua kali dalam setahun, praktis sumber ekonomi masyarakat berasal dari padi semata tidaklah mencukupi kebutuhan mereka.

Dengan demikian pemeriksaan media tanam juga perlu dilakukan untuk melihat secara objektif kualitas media tanam Lamklat sebelum nantinya digunakan untuk media tanam tumbuhan tin.

Berdasarkan uji lab pada tanggal 8 Oktober 2019 di Laboratorium Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala diketahui bahwa unsur hara (pH (H₂O) dalam tanah Desa Lamklat adalah 9.00, C-Organik 1.62, N-total 0.10, P Bray II 42.73 dan Kalium 2.63.

Hasil data pengujian laboratorium di atas menunjukkan kondisi unsur hara yang tidak memadai untuk

perkembanganbiakan tumbuhan tin. Hal ini mengkonfirmasi keluhan masyarakat yang telah beberapa kali mengalami kegagalan karena ketiadaan media tanam yang baik.

Adapun kandungan media yang baik menurut Kak Dehan⁵² sebagai Ahli Ilmu Tanah jebolan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, yang saat ini berkerja di Dinas Pertanian Aceh dan sekaligus salah satu pegiat budidaya TIN di Banda Aceh adalah pH 6.0 sampai dengan 6.5 dengan suhu 16-27 derajat Celsius dan curah hujan 400-1200 mm pertahun dengan ketinggian 700-800 m dpl. Informasi ini juga dikuatkan oleh Rahimah dan Pujiastuti dalam kajian yang mereka lakukan⁵³

Kesenjangan unsur hara antara media tanam di Desa Lamklat dengan media tanam yang seharusnya, mengharuskan dilakukan pembelajaran perbaikan media tanam terlebih dahulu sebagai bagian pengembangbiakan tumbuhan tin.

Hal ini dilakakukan dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di tempat Bapak Sampirlan dimana dilakukan pembelajaran dua jenis media tanam yaitu: media tanam pembibitan, dan media tanam untuk perkembangan pohon tin.

E. Media tanam pembibitan

Media tanam ini ditujukan untuk pembibitan melalui stek,

⁵² Wawancara dengan Kak Dihan pada tanggal 31 Oktober 2019 di Nabila Garden Rukoh.

⁵³ Rahimah, Desi Sayyidati dan Pujiastuti, Eni. (2016). Prospek Bisnis Buah Tin. (Depok: Trubus Swadaya).

dan hanya untuk masa pertumbuhan tunas baru bibit tin sebelum dipindahkan ke media tanam permanen. Komposisi media tanam ini terdiri dari : top soil (tanah lapisan atas), sekam bakar, sekam, sabuk kelapa dengan komposisi 1;1

Dalam penelitian ini digunakan tanah yang berasal dari pinggiran sungai yang disebut dengan “tanah lon”, yang memiliki tekstur lembut dan tidak membuncah. Perlakuan awal terhadap tanah ini adalah membersihkannya dari kandungan batu dan sampah yang bercampur saat pengambilan.

Kemudian tanah ini dicampur dengan komposisi bahan di atas secara merata. Ditambahkan sekam dalam tanah tersebut untuk membuat porositas tanah tinggi, dan sekam bakar digunakan sebagai zat pengatur tumbuh. Berbeda dengan media tanam permanen, dalam media bibit ini tidak dilakukan penambahan bahan lain karena hanya ditujukan untuk masa pembibitan hingga munculnya tunas.



Gambar 4.6. Pak Sampirlan yang sedang mengaduk media untuk

pembibitan tin dengan komposisi top soil, sekam bakar, sekam biasa dan sabut kelapa 1;1.

F. Media tanam permanen

Media tanam ini digunakan secara permanen selama masa hidup tumbuhan tin. Berdasarkan *best practice* yang dilakukan Bapak Sampirlan komposisi media tanam ini adalah :

No	Komponen	Rasio
1	Tanah	1
2	Kotoran sapi	1
3	Sekam bakar hitam	0,2
4	Sekam padi	0,5

Tabel 4.2. Komposisi Media Tanam

Kandungan nutrisi di atas sesuai dengan standar nutrisi sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu. Untuk menambah kandungan unsur hara, zat lain yang perlu ditambahkan adalah pemberian pupuk NPK sebanyak setengah sendok makan dan pemberian zat pembunuh hama. Zat pembunuh hama, qurater, ini dipakai untuk menghilangkan hama pemakan akar tanaman dengan komposisi pemakaian setengah sendok teh untuk volume tanah 15 L.



Gambar 4.7. Media Tanam setelah diaduk dengan komposisi tanah, sekam bakar, sekam padi, pupuk kompos, npk dan quarter

G. Proses Stek TIN

Untuk memahami tentang stek, peserta juga diajak belajar di LA Garden. Kegiatan ini berlangsung setelah seminggu belajar tentang media tanam. Pembibitan melalui *stek* dipandang sebagai salah satu metode pengembangbiakan tumbuhan tin yang efektif dan efisien. Dibanding dengan cangkok, stek memiliki kelebihan dalam melakukan *scale up* dimana bibit dapat dilakukan secara masal dan dalam waktu yang relative lebih singkat. Secara perhitungan bisnis, stek adalah cara yang bisa menghemat sumber dimana hanya dengan dua atau tiga ruas batang bisa dihasilkan bibit baru. Selain itu bibit yang dihasilkan identic dengan sifat indukan dan dapat mempercepat pemuahan.

Di sini Pak Sampirlan sebagai pemilik usaha menjelaskan tentang proses stek tin.



Gambar 4.8. Pak Sampirlan sedang mengajarkan cara stek

Meskipun demikian, stek memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembibitan melalui cangkok, sehingga prosedur pembibitan stek mesti dilakukan dengan baik dan cermat. Dalam pelatihan yang dilakukan oleh Bapak Sampirlan, prosedur stek ini diperlihatkan secara jelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Batang pohon yang akan distek dipotong sepanjang 3 atau 4 ruas atau diberi tanda untuk membedakan bagian atas dan bagian bawah. Untuk pemula disarankan pemotongan batang induk sepanjang 4 ruas. Lalu potongan tersebut dianginkan di udara terbuka selama 12 jam, lalu dioleskan zat perangsang

tumbuh akar pada bagian bawah batang dan dianginkan selama 12 jam lagi.

2. Media tanam pembibitan disiapkan sesuai komposisi yang dibahas pada bagian sebelumnya, dimasukkan ke dalam *polibag* kecil, lalu disiram dengan vitamin B1 dan didiamkan selama 24 jam. Pendiaman ini dilakukan agar media tanam kering dan tidak becek dan batang yang distek tertanam kuat.
3. Batang tin ditanam sedalam satu ruas. Untuk menguatkan akar, tanah di sekitar bagian bawah batang ditekan agar sedikit mengeras. Kemudian, digunakan plastic sungkup untuk menutupi tumbuhan tin tersebut.
4. Bibit ini diletakan di tempat yang terpapar cahaya matahari dan dibiarkan selama 7 hari.
5. Setelah tujuh hari, salah satu bibit dibuka dan dibiarkan selama satu hari, bila kondisi bibit tidak layu berarti semua bibit boleh dibuka plastik sungkupnya. Namun, bila sampel bibit tersebut layu, maka harus ditunggu berberapa hari lagi.
6. Bibit dipindahkan di tempat teduh selama 7 hari. Setelah itu, bibit siap dipindahkan ke media tanam permanen dengan volume tanah lebih besar. Proses pemindahan dengan menyobek polibag media tanam bibit, dan langsung menanamnya bersama sobekan tersebut ke dalam media tanam permanen dan bisa juga dilepas. Namun, untuk menjaga akar tidak terganggu, diutamakan ditanam dengan

polibag yang telah disobek.

H. Praktik Stek

Setelah pelatihan diberikan kepada peserta, kemudian mereka diajak untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari Bapak Sampirlan. Petani melakukannya di Kebun Tin Lamklat.

Di sini mereka diberikan masing-masing 3 potongan batang tin. Potongan tersebut sudah dikeringkan getah dan sudah diolesi perangsang akar. Kemudian mereka menyiapkan media tanam bibit tin.



Gambar 4.9. Peserta sedang mengolah media tanam bibit tin

Setelah media disiapkan dalam polibag, mereka menanam bibit tersebut dan menutupnya dengan plastik bening sebagaimana pada cara stek yang telah diajarkan oleh Bapak Sampirlan. Setelah seminggu, bibit yang distek tadi dibuka dari

penutupnya.



Gambar 4.10. Bibit stek tin dibuka setelah seminggu

Pada percobaan pertama yang dilakukan oleh para petani, terjadi kegagalan pembibitan yang cukup besar dimana dalam 40 bibit hanya 9 bibit yang berhasil (tumbuh).



Gambar 4.11. Bibit yang mati memiliki ciri pembusukan di bagian bawah batang.



Gambar 4.12. Stek gagal

Setelah dilakukan pengecekan kembali dan berkonsultasi dengan Bapak Sampirlan diketahui penyebab utamanya adalah tidak dilakukan tahapan sesuai dengan point 2 di atas yaitu tanah setelah disiram harus dibiarkan selama 24 jam agar air tidak mengendap. Setelah dilakukan praktik ulang, maka diperoleh keberhasilan sebesar 100 persen. Oleh karena itu, proses stek harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang ketat.

I. Pembagian Planter Bag

Peserta yang terpilih setelah survey adalah 15 kepala keluarga. Masing-masing mereka akan mendapatkan 5 planter bag beserta media tanam. Setelah berkonsultasi dengan Pak Sampirlan terhadap lahan yang tersedia maka ada lahan yang tidak mendapatkan sinar matahari secara penuh. Sehingga ada lima orang yang akan digabungkan ke tempat Linda Wahyuni dan yang lainnya akan dibagikan perorangan. Berikut gambar kegiatan

pembagian planter bag dan penanaman tin pada masing-masing perkarangan.



Gambar 4.13. Penanaman bibit tin di perkarangan rumah Linda Wahyuni dan lima orang yang bergabung karena perkarangan rumah tidak disinari matahari secara penuh.

Setelah planterbag dibagikan, maka bibit tin yang telah memiliki ukuran rata-rata 50-60 cm diserahkan kepada peserta untuk ditanam di dalam media yang tersedia. Ketika bibit ditanam saya menyarankan agar polibagnya tidak dilepas, tapi disilet di bagian bawah dan samping. Ini dilakukan agar akar bibit tin tidak terganggu yang berakibat pohon tin bisa mati.



Gambar 4.14. Penanaman bibit tin di perkarangan rumah Kak Ita



Gambar 4.15. Penanaman bibit tin di perkarangan rumah Po Mah dan Po Mu



Gambar 4.16. Penanaman bibit tin di perkarangan rumah Teh Cek

J. Pembuatan Green House

Green house dibuat di tempat Linda Wahyuni (gambar 4.13), pemilihan pembuatan greenhouse di sini karena ada beberapa orang yang tergabung, sehingga dapat dibentuk kelompok, yang berjumlah enam orang. Di green house ini akan difokuskan pada produksi daun tin yang akan dijadikan teh.

Greenhouse terbuat dari kayu 5x5 dan ditutupi dengan planter net berwarna hitam. Penutupan ini digunakan untuk menjaga kualitas daun dari munculnya karatan karena pengaruh cuaca seperti hujan. Greenhouse berukuran 10x10 meter persegi. Dimana di sini juga akan dipusatkan produksi bibit yang akan menjadi pendapatan kelompok tani.



Gambar 4.17. Penggalian sumur bor di tempat pembuatan greenhouse.

K. Proses Pembuatan Teh Tin

Pemanfaatan tumbuhan tin tidak hanya diperoleh dari buahnya, produk-produk lain juga bisa dihasilkan dari pengolahan tanaman tin, salah satunya adalah pemanfaatan daun tin untuk dijadikan sebagai teh tin. Hal ini telah dilakukan oleh salah satu nara sumber pegiat tanaman tin Bapak Verdinal Hasan yang memberikan penyuluhan tentang pemanfaatan tin untuk dijadikan minuman segar.

Verdinal adalah salah seorang yang sukses dalam berbisnis tin. Produknya tidak hanya fokus pada bibit, tapi merambat ke buah dan daun tin yang dijadikan teh. Beliau tinggal di Bireun dan mengelola Jeumpa Tin Garden. Omsetnya perbulan sekitar 15 juta.



Gambar 4.18. Pembelajaran pembuatan teh daun tin

Secara ekonomis, pemanfaatan daun tin lebih cepat menghasilkan pendapatan (*income*) daripada hanya bergantung dari penjualan buah tin karena produksi buah tin memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dan membutuhkan jumlah tanaman yang banyak untuk mendapatkan kapasitas produksi yang teratur dan memenuhi kuota.

Adapun teh tin memiliki kelebihan dalam proses pembuatan yang relatif sederhana, dan yang lebih penting nilai jualnya relatif mahal. Kondisi pengolahan teh tin ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pengolahan skala rumah tangga sebagaimana yang akan dilakukan oleh petani Desa Lamklat.

Dari sisi manfaat, daun tin mengandung hal sebagai berikut;

Kelompok	Bobot Hati (g)	Serum Bilirubin (mg%)	SGPT (unit/l)	SGOT (unit/l)
I (Kontrol)	3,08± 0,084	0,77±0,019	63±2,800	181±1,549
II (Rifampicin)	4,86±0,089	0,94±0,029	88±1,048	289±0,894
III (Daun tin)	3,28±0,057	0,78±0,009	64±2,316	200±3,386
IV (Rifampicin dan daun tin)	0,018	0,80±0,019	66±2,440	184±2,16

Sumber: Jurnal Indian J Pharm Sci, 2008 May-Jun; 70(3)

Gambar 4.19. Fakta daun tin dari laboratorium

Minuman segar daun tin memiliki beraneka rasa bergantung pada jenis tumbuhan tin yang memiliki banyak varietas, misal daun tin jenis Brown Turkey Modification (BTM) memiliki rasa “mint” sehingga memberikan kesegaran saat meminumnya. Mengingat ekspektasi pembeli bisa beraneka ragam, perbedaan rasa ini menjadi keunggulan teh tin sehingga pengolahan cita rasa ini sudah seharusnya menjadi perhatian untuk menyasar pasar sasaran yang sesuai.

Dari segi proses pembuatan teh tin, serangkaian tahapan yang dilakukan hanya berbasis perubahan fisika, yaitu pengeringan, dengan tujuan menurunkan kadar air yang bisa menyebabkan pembusukan atau tumbuhnya jamur. Kalau didapati terjadi pertumbuhan jamur, ini menunjukkan tujuan utama minuman tin sebagai minuman segar yang berkhasiat tidak tercapai, malah berpotensi membahayakan.

Pemilihan daun tin yang sehat merupakan langkah awal penyiapan bahan baku. Menurut Verdinal Hasan⁵⁴ berdasarkan teori dan pengalaman yang ia jalankan selama ini, daun tin yang bagus untuk dijadikan minuman untuk kesehatan adalah daun kelima dari pohon tin, dihitung mulai dari pucuknya. Selanjutnya, daun yang besar dan segar kehijauan adalah daun yang baik untuk dipetik,



Gambar 4.20. Dua lembar daun tin sebesar ini akan dijadikan satu saset teh

dan daun yang bermasalah, seperti berwarna seperti karat atau berselaput putih, tidak boleh digunakan. Seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

⁵⁴ Presentasi pemberdayaan Kelompok TIN Petani Desa Lamklat yang disampaikan pada hari Sabtu , tanggal 26 Oktober 2019 di Gampoeng Lamklat, Darussalam Aceh Besar.



Gambar 4.21. Contoh daun tin yang tidak boleh dipakai

Setelah dipetik, getah daun tin yang berwarna putih dibiarkan menetes hingga kering dan untuk mendapatkan kualitas warna yang baik tetesan getah ini tidak boleh mengenai daun yang lain karena bisa menimbulkan perubahan warna saat minuman diseduh. Untuk menjaga batang tin dari pembusukan, pemotongan daun tin harus pada tangkai daun berjarak 1-1,5 cm dari badan pohon. Sisa tangkai akan luruh secara alami setelah tiga hari dan batang utama tin tetap dalam keadaan baik. Daun tin ini lalu dicuci dalam air yang mengalir sampai bersih, kemudian dilanjutkan ke tahap pengeringan.

Dalam skala rumah tangga, proses pengeringan daun tin yang telah disiapkan dilakukan secara alami di bawah terik matahari selama lebih kurang dua jam. Pengeringan dirasakan cukup bila daun tin yang kering ini diremas akan berbunyi seperi

remukan kerupuk, menandakan bahwa daunnya sudah siap dikemas.

L. Bisnis teh daun tin

Perhitungan bisnis teh daun tin secara praktis, setiap saset seduhan teh memerlukan dua lembar daun tin yang berat keringnya sekitar 1 gram. Satu kotak terdiri dari 20 saset yang dijual kepada konsumen sebesar Rp 25.000. Sementara modalnya hanya menghabiskan sekitar 5000-7000 perkotak.



Gambar 4.22. Contoh teh daun tin yang diproduksi Jeumpa Tin Garden di Bireun

Berdasarkan hitungan kasar, setiap 200 batang pohon tin bisa menghasilkan 40 kotak per minggu. Jadi, estimasi pendapatan sekitar 1 juta rupiah per minggu untuk 200 batang pohon tin. Tentu saja produksi ini bisa menurun di musim hujan

karena kualitas daun tin rendah dan juga kesulitan dalam proses pengeringan. Bila produksi telah mencapai skala besar, pengadaan alat pengering dapat dipertimbangkan untuk menjamin volume produksi.



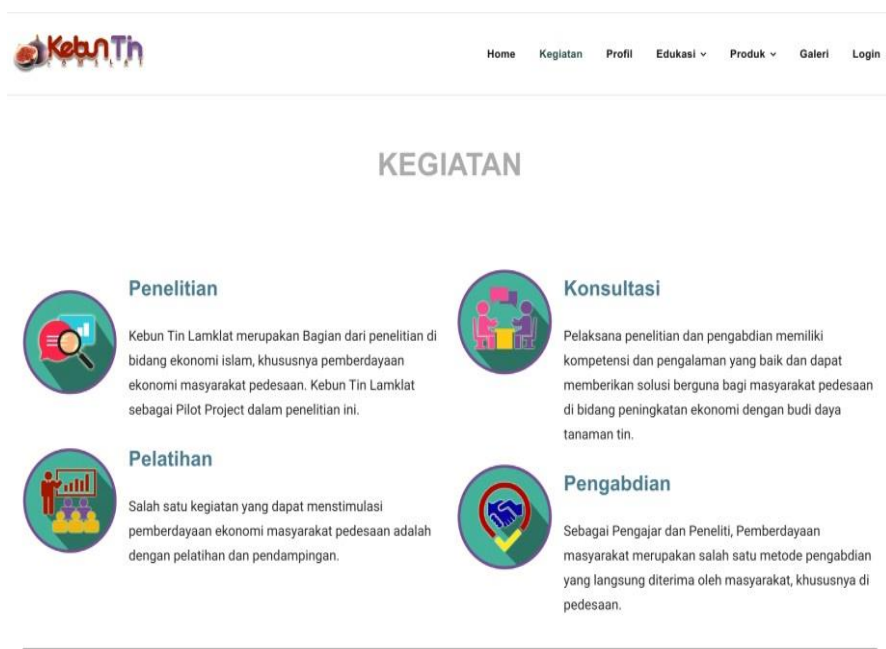
Gambar 4.23. Warna teh daun tin yang diproduksi Pak Verdinal dan dibagikan kepada peserta pada acara pelatihan pembuatan teh daun tin di Lamklat.

M. Proses Pemasaran

Pemasaran merupakan sebuah aktivitas untuk mengenalkan produk sehingga publik mengetahui kelebihan dan keunikan dari produk tersebut. Target market yang tepat memperbesar kesempatan terjadi penjualan karena mereka adalah prospek yang benar-benar sesuai dengan nilai yang ditawarkan oleh produk.

Pemasaran buah tin juga melalui konsep yang sama. Saluran

komunikasi dengan target market dipilih secara offline dan online. Secara online dilakukan pemasaran melalui website yang dikelola secara bersama-sama. Dalam website tersebut diinformasikan berbagai produk. Untuk memperbesar trafik pengunjung, social media juga dipandang cukup efektif dalam menjangkau prospek. Dengan penggunaan telepon seluler yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, penetrasi pemasaran juga bisa lebih dalam.



Gambar 4.24. Halaman depan website kebun tin Lamklat
[www. Kebuntinlamklat.com](http://www.Kebuntinlamklat.com)

Di samping pemasaran secara online, kegiatan mempromosikan produk secara offline juga tetap dilakukan. Salah satu cara yang efektif adalah berkolaborasi dengan para penjual

produk tin yang selama ini sudah eksis. Mengingat tin adalah produk yang disukai, sering para penjual ini kesulitan memperoleh persediaan bibit Tin. Sebagai contoh Munawar Jamil⁵⁵ seorang pedagang milenial yang memanfaatkan media online dalam berjualan produk Tin, menurutnya dia kekurangan bibit tin dalam memenuhi permintaan pasar. Selain online beliau juga jualan offline di Pasar Tani yang digelar setiap hari Rabu di dinas Perkebunan Aceh di Lampineung Banda Aceh. Di hari Sabtu di tempat Car Free Day juga menjadi salah satu lokasi pemasaran yang dipilih oleh Bang Mane ini. Dalam hal ini, petani Lamklat dapat menjadi pemasok sehingga kedua pihak mendapat keuntungan.

N. Dampak Kemandirian Ekonomi Melalui Budidaya TIN.

Kemandirian adalah wujud kemampuan mengelola diri sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan tetap membuka diri terhadap bantuan dari luar, sifat mandiri ini menjadikan individu atau suatu masyarakat dapat mendayakan seluruh potensi (asset) yang dimilikinya guna melakukan perubahan dari hidup yang belum baik menuju pada kehidupan yang lebih berkualitas. Hal senada juga berlaku untuk kemandirian ekonomi dimana perubahan yang dicapai salah satunya terlihat dari meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat yang ditopang oleh kemampuan menghasilkan keuangan yang stabil.

⁵⁵ Wawancara dengan Munawar Jamil di Pasar Tani Pada Tanggal 6 November 2019.

Perubahan ini terlaksana dengan merubah pola pikir yang semula hanya terpaut pada pemenuhan kehidupan saja beranjak ke arah yang lebih produktif dengan mengadopsi mindset wirausaha. Semangat wirausaha ini menjadi pembuka jalan untuk melihat peluang walau masih tertutup dengan berbagai kesulitan. Kewirausahaan memberi seperangkat kecakapan terutama *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi persoalan.

Hal ini dibuktikan dalam pengaduan berbasis riset ini dimana untuk merubah masyarakat Desa lamklat yang mulanya kegiatan ekonomi mereka hanya bergantung kepada curah hujan untuk mengelola sawah menjadi sebuah masyarakat yang memiliki perspektif lebih kaya dalam memperlakukan aset mereka agar menjadi lebih produktif. Pergantian mindset ini telah membuka cakrawala baru bagi penduduk Desa Lamklat untuk lebih mengorganisir diri mereka dalam kerjasama secara tim, dan juga menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh koleganya sehingga dihasilkan mindset “maju bersama lebih baik daripada maju sendiri-sendiri”. Dengan mindset positif ini serangkaian kegiatan pelatihan seperti dibahas pada bab-bab sebelumnya bisa dilakukan, diikuti, diserap, dan dipraktikkan dengan antusiasme tinggi.

Keterampilan yang diperoleh langsung dari pelaku industri tanaman ini menjadi sebuah modal yang bisa diterapkan tanpa melalui serangkaian proses yang rumit. Perubahan yang tampak dari bergesernya mindset adalah petani berubah menjadi lebih giat dengan optimisme untuk merubah nasib.

Permasalahan media tanam yang tadinya menghambat petani Desa Lamklat menghasilkan pendapatan yang memadai tidak lagi menjadi hambatan karena masyarakat sudah dapat memproduksi sendiri media tanam yang penuh dengan unsur hara. Selain itu, petani juga sudah memilik kemampuan mengembangkan bibit tumbuhan tin dengan melakukan stek dan cangkok.

Memiliki keterampilan esensial ini, petani sebenarnya sudah bisa menjadi produsen. Namun, karena tujuan penelitian ini untuk memberi dampak perubahan ekonomi, maka ketrampilan lain yang juga harus dimiliki adalah marketing dengan memanfaatkan jaringan yang sudah ada plus belajar mengoptimalkan penggunaan social media agar produksi mereka bisa dipasarkan kepada masyarakat yang lebih luas. Untuk tahap awal, saluran yang efektif adalah menggunakan jaringan pertemanan untuk melakukan pemasaran.

Dampak ekonomi bisa diukur dari produksi yang telah dihasilkan yaitu:

1. Teh daun tin
2. Penjualan bibit Tin

Produk utama dari tumbuhan Tin adalah buahnya yang bisa mencapai harga Rp 300.000,- per kilogram. Menurut nara sumber yang telah menjadi pegiat buah Tin, Aceh memiliki pasar yang potensial dan memiliki prospek bagus. Melalui saluran pemasaran

online, tingkat penjualan terus mengalami kenaikan. Untuk mendapatkan hasil panen yang stabil sebanyak 5 kg sehari maka rata-rata dibutuhkan 200 pohon yang aktif berbuah. Tentu saja membutuhkan waktu yang cukup untuk memperbanyak jumlah pohon tin sehingga mencapai masa berbuahnya.

Mengingat proses yang memakan waktu tersebut, dalam program pengembangan masyarakat ini belum diperoleh hasil panen buah tin sebagai produk utama. Kendati pun demikian, terdapat produk lain yang bisa dieksplorasi dan memungkinkan untuk dilakukan dalam waktu yang relative lebih singkat yaitu pemanfaatan daun tin dan melakukan budi daya bibit tin.

Daun tin bisa diolah dengan perlakuan pengolahan secara fisik sehingga tidak membutuhkan biaya besar. Dengan teknik pengeringan di udara terbuka, daun tin bisa diubah menjadi “teh daun tin” – sebenarnya istilah ini pun agak rancu mengingat istilah “teh” itu berasal dari daun teh.

Daun tin yang dipetik setelah berwarna hijau tua dan posisinya tidak terlalu dekat dengan pucuk daun untuk menjaga kestabilan pertumbuhan. Daun tin ini dikeringkan untuk mengurangi jumlah kadar air agar bisa tahan lama. Daun ini dikumpulkan dari peserta pengabdian yang telah mendapat pohon yang telah berumur 4 bulan dan telah menghasilkan daun baru. Berikut gambaran produksi daun tin untuk kotak sebesar 10 cm x 13 cm yaitu dibutuhkan sebanyak 20 lembar daun tua. Karena menggunakan proses pengeringan alam yaitu di udara terbuka,

masa yang dibutuhkan bila cahaya bersinar terik sekitar 4 hari, dan keadaan ini menjadi lebih lama pada saat musin hujan. Hal ini perlu diantisipasi di masa yang akan datang ketika produksi harus memenuhi kuota tertentu. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan mesin pengering.

Pengemasan teh tin mengikuti pengemasan produk teh. Dengan pendekatan bahwa minum teh bisa diselipi dengan minum teh tin diharapkan *value creation* dari tumbuhan tin ini menjadi produk *substitusi* sehingga tidak perlu mengedukasi pasar dengan mencitrakan produk minuman baru yang asing bagi masyarakat. Minuman teh adalah produk yang umum dijumpai di setiap rumah orang Aceh, jadi mengganti teh dengan teh daun tin lebih mungkin dilakukan dan terutama untuk pangsa pasar yang peduli terhadap kesehatan.

Adapun mengenai pembibitan, petani juga bisa menjadikan ini sebagai salah satu sumber penghasilan. Proses pembibitan seperti yang dijelaskan pada point 4 di atas menunjukkan ada keefisienan waktu yang lumayan lama untuk mendapatkan bibit baru. Oleh karena itu, bila hanya mengandalkan bibit yang dimiliki sendiri maka petani akan kesulitan dalam memenuhi kuota volume akibat dari siklus dari masa penanaman hingga masa jual yang cukup lama. Alternatif lain yang mungkin dilakukan adalah petani bekerja sama dengan pihak lain yang memiliki banyak cabang induk untuk dikembangkan oleh petani melalui skill pembibitan yang telah petani pelajari.

Secara ekonomis, kerjasama pembibitan ini memungkinkan dilakukan *scale up*. Tumbuhan induk tin yang memiliki banyak cabang dapat digunakan memperbanyak jumlah bibit tin, semakin banyak bekerjasama dengan orang yang memiliki tumbuhan induk ini akan membuka kesempatan memperoleh bibit yang lebih beragam mengingat tumbuhan tin ini memiliki berbagai varietas.

Program percepatan ini bertumpu pada *networking*. Sistem *referral* sangat berpengaruh dalam membangun trust (kepercayaan). Oleh karena itu, mengikuti berbagai kegiatan terkait dengan tumbuhan tin baik itu pelatihan, seminar, dan kegiatan penyuluhan akan mengembangkan pengetahuan sekaligus membangun jaringan.

Manfaat ekonomi bekerjasama dengan pemilik bibit adalah terjadi *simbiosis mutualisma*. Pemilik pohon hanya menyediakan bibit tanpa disibukkan oleh pengolahan media tanam dan penyemaian bibit. Masa tunggu bibit sejak dipindahkan dari media tanam pembibitan ke media tanam permanen bisa mencapai 2 bulan, tentu saja, waktu yang lama ini membutuhkan lahan yang luas untuk operasional pembibitan berikutnya. Selain itu, kegagalan pembibitan juga bisa terjadi bila tidak dipahami dengan benar perlakuan terhadap tumbuhan tin. Disinilah letak keunggulan komparatif petani Lamklat dimana mereka memiliki lahan dan keahlian. Mereka bisa menjadi mitra yang dapat diandalkan karena telah terbukti mengolah media tanam yang berkualitas dan juga paham pembibitan.

Perhitungan keuangan pendapatan melalui kerjasama pembibitan adalah; Setiap satu pohon yang berhasil tumbuh sekitar 30 cm, petani mendapat bayaran sebesar 25000 rupiah untuk jenis Green Jordan.



Gambar 4.26. pohon tin varietas green yordan

Bila jenis lain, seperti Dalmatie Rusia akan mendapat bayaran 200.000,- rupiah per *polibag*.



Gambar 4.27. Pohon tin varietas Dalmatie

Varietas lain yang masih sangat diminati adalah varietas iraqi. Jenis ini harganya sekitar 250 ribu rupiah perpolibag sementara buahnya dihargai sekitar 350 ribu per kg.



Gambar 4.20.⁵⁶ Pohon tin Iraqi, yang menggondong buah dihargai 250 ribu.

⁵⁶ Kebun My Tin Munawar Jamil di Lueng Bata Banda Aceh.

Berdasarkan fakta di atas, semakin banyak tumbuhan yang bisa ditanam maka akan semakin besar pula pendapatan para petani Desa Lamklat. Sehingga di kemudian hari Gampoeng Lamklat dapat menjadi tujuan wisata kampung buah yang ada di Aceh, terutama buah tin.

BAB V: PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari huraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Kemiskinan dapat dihapus dengan cara mengetahui akar permasalahan yang dihadapi dan mengetahui potensi yang ada. Berangkat dari hal tersebut, proses pemberdayaan dilakukan dengan cara mengubah pola pikir melalui pelatihan yang diberikan dan pendampingan yang memadai bagi para petani. Sehingga mata rantai kemiskinan dapat diputuskan.
2. Dampak yang diperoleh adalah penguatan ekonomi keluarga melalui penciptaan sumber-sumber baru penghasilan yaitu pembuatan teh daun tin, penjualan bibit, dan penjualan media tanam. Seluruh produk tersebut merupakan hasil dari kecakapan yang dipelajari selama pemberdayaan. Adapun mengenai buah tin, hal itu juga sebagai sumber penghasilan potensial, namun dalam pemberdayaan ini belum ada buah yang dihasilkan mengingat panen buah membutuhkan waktu yang masih lama dari masa pembibitan.

5.2. Saran

Berdasarkan pengabdian berbasis riset ini, dapat disarankan sebagai berikut;

1. Untuk memutus rantai kemiskinan maka diperlukan pihak luar untuk memberdayakan masyarakat melalui pogram pengembangan dan peningkatan kompetensi individu. Pogram tersebut dapat dimotori oleh insan akademik melalui kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah gampoeng, pemda dan dinas-dinas terkait, dalam hal ini dinas pertanian dan perkebunan.
2. Ketika bahan baku "TIN" telah terpenuhi, maka diperlukan insan kreatif untuk mengolah sehingga menjadi produk yang bernilai ekonomis. Seperti, obat herbal dan kosmetik yang berbahan TIN.
3. Bagi insan akademik, agar tidak terkesan bersembunyi di menara gading, maka pengabdian berbasis riset ini dapat dibudidayakan sehingga keberadaan insan kampus di masyarakat terasa.

Daftar Kepustakaan

Agus Sjafari (2014) Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok, (Yogyakarta: Graha Ilmu).

An-Najjar, Z. (2011) Sains Dalam Hadis, Jakarta: Amzah.

Agustina, Eva, Uji Aktivitas Senyawa Antioksidan Dari Ekstrak Daun TIN dengan Pelarut Air, Metanol dan Campuran Metanol-Air, Jurnal Klorofil Vol. 1. No. 1. 2017.

Cahaya, Bayu Tri, Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Penelitian, Vol. 9. No. 1. Februari 2015.

Departemen Soisal RI (2009), Panduan Pemberdayaan Adat Terpencil, (Yogyakarta: B2P3KS Press).

Edi Suharto (2010), Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: Refika Aditama).

Fauza, Saniar, T. Sabrina, Hamidah Hanum, Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Aplikasi Azotobacter Choococcum Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman TIN, Jurnal Pertanian Tropik, Vol. 3., No. 1. April 2016. (10): 91-99.

Halim, S.A., Nawawi, I. Muhibuddin, M., dan Sahbuddin, A. 2015. Ensklopedia Sains Islami, Tangerang: Kamil Pustaka.

Ibnu Faris (1999), Mu'jam Maqayis al- Lughah, (Beirut, Dar al-Jiil, Juz 4, Cet. Ke-1).

Damanik, Pamela Oktharisa, Kandungan Gizi Buah Tin Produksi Indonesia, (Bogor: Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, IPB, 2014).

Khasanah, Nur, Kandungan Buah-Buahan Dalam Al-Quran: Buah TIN, Zaitun, Delima, Anggur, dan Kurma Untuk Kesehatan, Jurnal Phenomenon, Vol. 1. No. 1, Juli 2011.

Mahmud, Mahir, Hasan. 2007. Mukjizat kedokteran Nabi. Jakarta: Qultummedia

Nurdiyanah, dkk., 2016. Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development, Makasar: Nur Khairunnisa Press.

Paknahad, A., Sharafi, M. 2015. Benefits of Fig as viewed by Islam and ModernMedicine. International Journal of Agriculture and Crop Sciences. Vol. 8 (5), 682-685.

Rahimah, Desi Sayyidati dan Pujiastuti, Eni. (2016). Prospek Bisnis Buah Tin. (Depok: Trubus Swadaya).

Syaiful Ilmi Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam, Jurnal al-Mashlahah. (Vol. 13. No.1, April 2017).

Sahabudin , dkk (2007). Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosa Kata, (Jakarta: Lentera Hati).

Triharyanto, Eddy dan Kristiandi, Peningkatan Ketersediaan Bahan Baku Daun Tin Pada Usaha UKM Barokah di Desa Plupuh, Sragen Jawa Tengah, (IKB Vol.23 No. XII 2018).

The Cancer Cure Fondation, Cancer Fighting Foods/Spices, diakses dari <https://www.cancure.org/12-links-page/37-cancer-fighting-foods-spices> pada tanggal 29 Oktober 2019.

RPJMG (2017) Desa Lamklat, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar.

Roswita, Fira, Keistimewaan Buah Tin Dalam Alquran, Prosiding Seminar Nasional MIPA III, Langsa Aceh, 20 Oktober 2017.

Wildan Saugi, dkk. (Vol. 2, No.2 November 2015), Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.